

KONSEP TASAWUF AKHLAKI HABIB ALI AL-JUFRI

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Tasawuf dan Psikoterapi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Ana Faridah

NIM. E97219057

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ana Faridah
NIM : E97219057
Angkatan : 2019
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Tasawuf Akhlaki Habib Ali al-Jufri" adalah hasil karya sendiri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang bertanda tangan,



Ana Faridah
E97219057

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

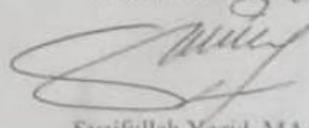
Yang bertanda tangan di bawah ini untuk menyetujui.

Nama : Ana Faridah
NIM : E97219057
Angkatan : 2019
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Konsep Tasawuf Akhlaki Habib Ali al-Jufri

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2023

Dosen Pembimbing,



Syaifullah Yazid, MA
NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Konsep Tasawuf Akhlaki Habib Ali Al-Jufri*” yang ditulis oleh Ana Faridah telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 14 Juli 2023.

Tim Penguji:

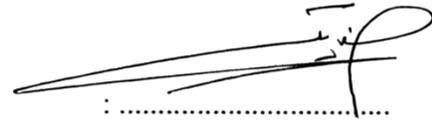
1. Syaifullah Yazid, MA. (Dosen Pembimbing)



2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I (Dosen Penguji I)



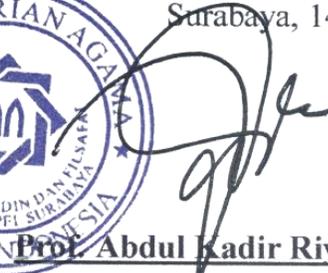
3. Dra. Khodijah, M.Si. (Dosen Penguji II)



4. Dr. H. Kasno, M.Ag (Dosen Penguji III)



Surabaya, 14 Juli 2023


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Faridah
NIM : E91219057
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Anafaridah09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Tasawuf Akhlaki Habib Ali al-Jufri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2023

Penulis

(Ana Faridah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ana Faridah, 2023, Konsep Tasawuf Akhlaki Habib Ali al-Jufri, Skripsi: Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing: Syaifullah Yazid MA

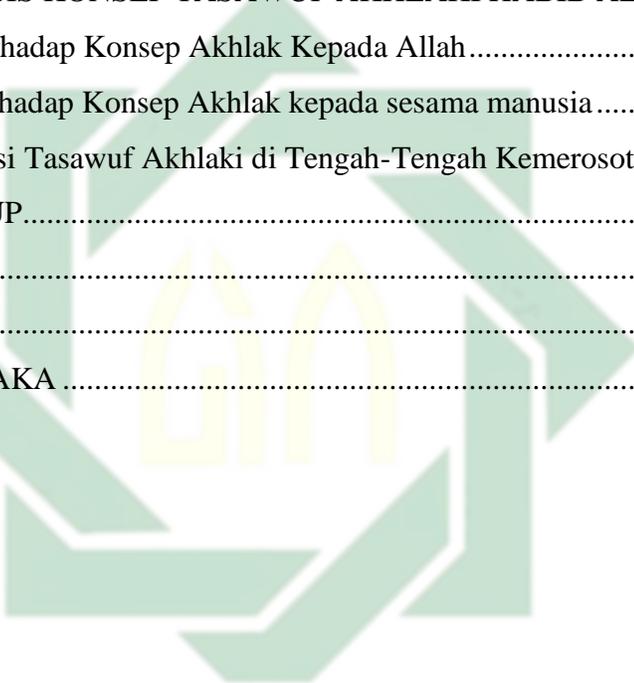
Kata kunci: tasawuf, akhlak, tasawuf akhlaki, Habib Ali al-Jufri

Kehidupan modern yang bersifat *materialistic* dan *hedonistic* menuntut manusia untuk semakin kompetitif dan bersaing dengan keras dalam mencari materi untuk bersenang-senang. Hal ini membuat manusia menghalalkan segala cara dalam mendapatkan materi sebab telah kehilangan landasan spiritualitas. Akibatnya, kemerosotan akhlak terjadi dimana-mana dan meningkatkan berbagai tindak kekerasan dan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, dan kriminalitas lainnya. Adanya fenomena tersebut menuntut tasawuf untuk memberikan solusi atas problem manusia modern yang mengalami kekeringan batin, sebab keseimbangan tasawuf dinilai mampu menyejukkan batin sekaligus mendisiplinkan syariat. terutama tasawuf akhlaki perspektif Habib Ali al-Jufri. Sebab beliau merupakan seorang ahli tasawuf muda dan ahli fikih madzhab Syafi'i yang termasuk dalam 500 intelektual muslim paling berpengaruh di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yakni: Bagaimana biografi Habib Ali Al Jufri? Bagaimana konsep tasawuf akhlaki Habib Ali Al Jufri? Bagaimana implementasi tasawuf akhlaki di tengah-tengah kemerosotan akhlak? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research* dengan pendekatan kualitatif, dan menggunakan analisis deskriptif serta analisis konten. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Habib Ali Zainal Abidin bin Abdurrahman al-Jufri merupakan ulama sufi yang memiliki banyak prestasi yang mengantarkannya menjadi salah satu dari 500 muslim yang paling berpengaruh di dunia. Konsep tasawuf akhlaki yang dimiliki oleh Habib Ali al-Jufri meliputi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah di mulai dengan taubat, syukur, sabar, dan Zuhud. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi dua, yaitu Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan Akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Akhlak terpuji meliputi menyambung silaturahmi, tawadlu', dan moderat. Sedangkan akhlak tercela meliputi sifat sombong, riya', dan hasad. Implementasi Tasawuf akhlaki Habib Ali al-Jufri di tengah-tengah kemerosotan akhlak dapat dilakukan dengan melatih diri untuk bersikap zuhud agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup yang hedon dan materialis. Kemudian memupuk rasa syukur atas setiap nikmat agar untuk menghindari perilaku mencuri, merampok, maupun korupsi. Selain itu, yang paing penting adalah melatih jiwa agar sabar dalam menahan hawa nafsu agar tidak jatuh pada perzinahan dan pelecehan. Serta mengimplementasikan akhlak-akhlak terpuji kepada sesama manusia dan meninggalkan akhlak tercela dapat menjadi upaya untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenang, dan damai dalam suatu kelompok masyarakat.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data.....	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TASAWUF AKHLAKI.....	15
A. Pengertian Tasawuf Akhlaki	15
B. Sejarah perkembangan Tasawuf Akhlaki	19
C. Sistem Pembinaan Akhlak.....	27
1. <i>Takhalli</i>	28
2. <i>Tahalli</i>	30
3. <i>Tajalli</i>	32
BAB III AKHLAK PERSPEKTIF HABIB ALI AL-JUFRI.....	34
A. Kelahiran dan Nasab	34

B. Pendidikan	35
C. Aktivitas Dakwah	39
D. Karya Tulis dan Prestasi	41
E. Akhlak Perspektif Habib Ali Al-Jufri	44
1. Akhlak Kepada Allah	44
2. Akhlak Kepada Sesama Manusia	53
BAB IV ANALISIS KONSEP TASAWUF AKHLAKI HABIB ALI AL-JUFRI	66
A. Analisis Terhadap Konsep Akhlak Kepada Allah	66
B. Analisis Terhadap Konsep Akhlak kepada sesama manusia	68
C. Implementasi Tasawuf Akhlaki di Tengah-Tengah Kemerostan Akhlak	71
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengutip dari buku *Ilmu Tasawuf* yang ditulis oleh Dr. Samsul Munir Amin, M.A. bahwa ajaran tasawuf akhlaki berpusat pada kesempurnaan dan kemurnian jiwa, yang didapatkan melalui cara mendisiplinkan pikiran dan perbuatan secara tegas untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan sejati menurut para sufi, adalah bersifat spiritual. Dengan kerangka pemikiran yang demikian, kepribadian seseorang ditentukan oleh cara pandangnya terhadap kesenangan-kesenangan duniawi. Bagi seorang sufi dunia hanyalah jembatan untuk menuju akhirat dan bukan tujuan akhir. Oleh sebab itu, Hal pertama yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan sesungguhnya adalah dengan mengontrol hal yang menjadi penyebab manusia terlena dengan nikmat duniawi, yaitu hawa nafsu.¹

Al-Ghazali mengklaim bahwa penyebab utama degradasi moral adalah nafsu yang tidak terkendali yang berasal dari keinginan untuk menikmati kesenangan dunia. Perbuatan tercela seperti fitnah, arogan, riya', dan korupsi tidak akan ada jika tidak ada persaingan untuk standar keagungan dunia..²

Kehidupan di era modern yang cenderung bersifat *materialistic* dan *hedonistic* menuntut manusia untuk semakin kompetitif dan bersaing dengan keras dalam mencari materi untuk bersenang-senang. Oleh sebab itu manusia modern menjadi lebih mudah stress dan frustrasi. Jumlah manusia yang depresi semakin hari semakin banyak. Tidak

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012). 210-211.

² Ibid.

sedikit pula yang memilih jalan bunuh diri karena merasa tidak menemukan solusi atas permasalahan hidupnya.³ Meningkatnya berbagai tindak kekerasan dan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, dan kriminalitas juga merupakan hasil dari gaya hidup materialistis yang kekurangan spiritual⁴.

Adanya fenomena diatas menuntut tasawuf untuk memberikan solusi atas problem manusia modern yang mengalami kekeringan batin, sebab keseimbangan tasawuf dinilai mampu menyejukkan batin sekaligus mendisiplinkan syariat.⁵ Sejalan dengan keterangan Dadang Kahmad, bahwa kemunculan tasawuf di era modern ini adalah satu upaya untuk mereinterpretasi dan reaktualisasi terhadap ajaran agama Islam, yang bertujuan bukan hanya sesuai dengan kehidupan modern, melainkan juga mampu memaksimalkan kegunaan sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.⁶

Tasawuf dapat dimengerti sebagai ajaran perbaikan akhlak dengan pendekatan sulukinya, dan juga mampu memberikan kepuasan intelektual dengan pendekatan falsafinya. Ajarannya dapat dipraktekkan oleh seluruh umat Islam apapun status sosialnya dan dimanapun tempatnya. Secara lahiriah mereka mengarah ke satu titik yaitu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³ Sholihin and M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005). 16.

⁴ Rohmatul Aziz, “Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya Dalam Buku ‘Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern’ Karya M. Amin Syukur (Tinjauan Psikoterapi Sufistik)” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007). 2.

⁵ Dewi Umu Kholifah, “Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al - Jailānī Dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab SIRRUL ASRĀR WAMAZHĤARUL ANWĀRI FĪMĀ YAHTĀJU ILAIHIL ABRĀR),” *IJITP* 3, no. 2 (2021). 42.

⁶ Audah Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi,” *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018). 37.

ka'bah, dan secara batiniyah mereka menempuh satu perjalanan yang melewati ahwal dan maqam menuju Allah SWT.⁷

Salah satu tokoh sufi yang cukup populer saat ini yaitu Habib Ali al-Jufri. Ia lahir pada hari Jum'at tanggal 16 April 19971 M atau 20 Safar 1391 H di Jeddah. Beliau terkenal sebagai ahli tasawuf muda dan ahli fikih madzhab Syafi'i.⁸ Selain itu, ia juga terkenal sebagai pendakwah yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang terpuji. Kepribadian yang demikian itulah kemudian membuat Habib Ali al-Jufri mendapat banyak simpati dan kasih sayang dari para pengikutnya dan pantas menjadi cerminan ulama yang sebenarnya. Habib Ali dikenal sebagai keturunan Rasulullah yang teduh, damai, dan moderat.⁹

Habib Ali al-Jufri memiliki aktivitas perjalanan dakwah ke berbagai belahan bumi, mulai dari benua Amerika, Afrika, Eropa, sampai Asia (termasuk Indonesia).¹⁰ Habib Ali al-Jufri juga membuka kelas mengajar, bimbingan, dan nasihat untuk menjaga semangat umat Islam agar senantiasa berjalan di jalan Allah. Selain menjadi Pendakwah Dia juga menjadi dosen tamu di Dar al-Mustafa for Islamic Studies Tarim, Yaman dan di beberapa kampus di Eropa dan Amerika. Kuliah yang ia berikan tentunya di bidang fiqh dan tasawuf. Dengan berbagai peran yang dimiliki tersebut Habib Ali mendapat

⁷ Kholifah, "Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al - Jailānī Dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fimā Yahtāju Ilaihil Abrār)." 42.

⁸ Habib Ali Al-Jufri, *Terapi Ruhani Untuk Semua*, ed. I, trans. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2011). 7-8.

⁹ Syauqi Abdillah Zein, *Habib Ali Al-Jufri Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, pertama. (Yogyakarta: Laksana, 2021). 6.

¹⁰ Ibid., 8.

penobatan sebagai salah satu dari 500 intelektual muslim paling berpengaruh versi Georgetown University dan Royal Islamic Strategic Studies Centre Yordania.¹¹

Selain prestasi diatas Habib Ali al-Jufri juga merupakan Ulama yang gemar menulis dan memiliki berbagai karya dalam bentuk artikel dan buku. Salah satu karyanya yang cukup populer adalah buku berjudul *Al-Insaniyah Qabla Tadayyun*. Terjemahan bahasa inggrisnya berjudul *Humanity Before Religiosity* sedangkan terjemahan bahasa Indonesianya berjudul *Kemanusiaan sebelum Keberagamaan*. Dalam buku ini, ia menyusun 63 esai yang ia hasilkan antara tahun 2012 hingga 2014. Renungan Habib Ali al-Jufri setelah berbincang dengan orang-orang dari berbagai latar belakang berujung pada terciptanya buku ini.¹² Selain itu, ia juga gemar menulis di media sosial pribadi dan web resminya.

Dari pemaparan diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tasawuf akhlaki yang diusung oleh Habib Ali al-Jufri dengan judul : **KONSEP TASAWUF AKHLAKI HABIB ALI AL-JUFRI.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Habib Ali Al Jufri?
2. Bagaimana konsep tasawuf akhlaki Habib Ali Al Jufri?
3. Bagaimana implementasi tasawuf akhlaki di tengah-tengah kemerosotan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk menjelaskan biografi kehidupan Habib Ali Al Jufri.

¹¹ Zein, *Habib Ali Al-Jufri Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*. 6.

¹² Ibid. 26.

2. Untuk menjelaskan konsep tasawuf akhlaki Habib Ali Al Jufri.
3. Untuk menjelaskan implementasi tasawuf akhlaki di tengah-tengah kemerosotan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian dengan judul konsep tasawuf akhlaki Habib Ali al-Jufri ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan mengenai konsep tasawuf akhlaki Habib Ali al-Jufri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dorongan semangat untuk peneliti lain guna melakukan studi lanjutan yang lebih komprehensif dan komparatif.

2. Praktis

Harapan lain dalam penelitian ini pula dapat memberikan manfaat secara praktis, terutama untuk kalangan akademik dan umumnya untuk masyarakat luas agar mengetahui tentang konsep tasawuf akhlaki Habib Ali Al Jufri. Sehingga dari pengetahuan tersebut diharapkan juga dapat mengamalkan konsep tasawuf akhlaki dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut merupakan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tasawuf akhlaki dan Habib Ali al-Jufri.

Dwi Muthia Ridha Lubis, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi”. Jurnal tersebut berisikan tentang pembahasan tasawuf akhlaqi secara umum mulai dari pengertian, sejarah perkembangan, dan sistem pendidikan akhlak dalam tasawuf akhlaqi, dan itu meliputi berikut ini: *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*, *munajat*, dan *zikrul maut*. Tasawuf akhlaki adalah prinsip dasar yang berusaha menegakkan akhlak manusia agar para sufi mencapai akhlak yang terpuji dan menjaga diri dari akhlak yang buruk.¹³

Syofyan Hadi, dalam jurnal *al-Qalam* yang berjudul “Sintesa Tasawuf Akhlaki dan Falsafi dalam Teks *Al-Manhal*”. Tulisan ini berisi tentang Kitab *al-Manhal* karya Syaikh Ismail al-Minagkabawi yang di dalamnya terdapat titik temu antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi yang dibungkus dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Adanya titik temu tersebut bukan berarti Syaikh Ismail al-Minagkabawi mengubah ajaran tarekat Naqsabandiyah yang sudah ada sebelumnya, melainkan dengan cara menjelaskan konsep-konsep tasawuf akhlaki yang ada dalam tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah secara mendalam dan filosofis.¹⁴

Moh. Samhadi dalam jurnal yang berjudul “Perilaku Sufi Remaja (Studi atas Tasawuf Akhlaki dalam Perspektif Muhammad Idris Jauhari)”. Tulisan ini menjelaskan bahwa menerapkan akhlak tasawuf dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk seorang remaja. Para remaja tidak perlu khawatir atas anggapan bahwa akhlak tasawuf hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu saja. Karena menyembah Allah SWT adalah tujuan

¹³ Dwi Muthia Ridha Lubis, “Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 35.

¹⁴ Syofyan Hadi, “Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks *Al-Manhal*,” *Al-Qalam* 21, no. 2 (2015): 334-335.

awal penciptaan semua orang. Oleh karena itu berperilaku dengan akhlak tasawuf semasa remaja merupakan keputusan yang tepat, sebab selain bernilai ibadah juga bisa menjadikan moral lebih baik untuk fase selanjutnya.¹⁵

Audan Mannan dalam jurnal *Aqidah-Ta* dengan judul “Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi”. Tulisan tersebut membahas kehidupan modern yang menyebabkan manusia mengalami penurunan akhlak hingga menjatuhkan harkat dan martabatnya. Salah satu akhlak tidak terpuji yang merajalela di era modernisasi adalah *hirsh*, yaitu sikap berlebih-lebihan dalam menginginkan materi. Cara yang bisa dilakukan untuk menghilangkan sikap tersebut yaitu dengan berlatih *riyadhah* atau terlibat dalam *mujahadah* yang serius dalam memerangi hawa nafsu. Tasawuf di era modern memiliki beberapa fungsi seperti: sebagai pendidikan sosial, psikologis, dan spiritual.¹⁶

Mia Paramita dalam skripsi “Konsep Taswuf Akhlaki Haris al-Muhasibi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsep tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi dibagi dalam dua macam, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak-akhlak kepada Allah diantaranya: taubat, cemas dan berharap, serta *muraqabah*. sedangkan akhlak kepada manusia terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak-akhlak yang masuk kategori terpuji yaitu : husnudzan (berbaik sangka), tawadhu (rendah hati), tasamuh (toleransi), dan ta’awun (saling menolong). Sedangkan akhlak-akhlak yang masuk dalam golongan tercela yaitu: hasad, riya’, ujub. Penerapan akhlak

¹⁵ Moh. Samhadi, “Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi Atas Tasawuf Akhlaki Dalam Persepektif Muhammad Idris Jauhari),” *Reflektika* 13, no. 2 (2018): 134-144.

¹⁶ Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi.” 1.

tasawuf dapat menjadi solusi untuk memperbaiki akhlak dan moral masyarakat modern agar sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Sayyidatul Ummah dalam Skripsi “Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Kumpulan Puisi “Meditasi” Karya Abdul Hadi WM serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah”. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara puisi berjudul “percakapan bayang- bayang”, “dalam gelap”, dan “bayang-bayang” Hubungan dalam ketiga puisi tersebut yaitu terdapat konsep tasawuf akhlaki yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli dalam masing-masing puisi. Konsep takhalli berada di puisi “Percakapan bayang-bayang”. Konsep tahalli terdapat dalam puisi “Dalam gelap”. Konsep tajalli terdapat dalam puisi “Bayang-bayang”.¹⁸

Roihan Alansyari, dalam disertasi yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran”. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa maqamat dalam ajaran tasawuf akhlaqi dari sudut pandang Alquran dapat membantu pendidikan karakter, seperti maqam tobat memberikan contoh pendidikan karakter berupa sikap komitmen. maqam sabar memberikan contoh pendidikan karakter berupa sikap mengendalikan diri. maqam zuhud memberikan contoh pendidikan karakter berupa sikap tidak terlalu cinta dunia, maqam tawakkal memberikan contoh pendidikan karakter berupa sikap bersungguh-sungguh, maqam syukur memberikan contoh pendidikan karakter berupa sikap peduli terhadap sesama, maqam fakir memberikan

¹⁷ Mia Paramita, “Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al - Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018). viii.

¹⁸ Sayyidatul Ummah, “Konsep Tasawuf Akhlaki Dalam Kumpulan Puisi ‘Meditasi’ Karya Abdul Hadi Wm Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). i.

contoh pendidikan karakter berupa sikap tidak materialis, dan maqam ridha memberikan contoh pendidikan karakter berupa sikap lapang dada.¹⁹

Rafli Kahfi, dkk. dalam jurnal yang berjudul “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlak”. Jurnal tersebut berisi tentang pembagian Tasawuf ke dalam tiga macam, Tasawuf Amali, Tasawuf Falsafi, dan Tasawuf Akhlaki. Ketiga tasawuf tersebut merupakan bagian dari syariat Islam yang mengkonsentrasikan ajarannya kepada penyucian jiwa untuk menggapai perilaku terpuji, kedekatan, cinta, atau kebersatuan dengan Allah SWT.²⁰

R. Cecep Romli, dalam jurnal yang berjudul “Saya Cinta Muslim dan Non Muslim: Potret Dakwah Moderat Dai Global Habib Ali Al-Jufri Zainal Abidin”. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa Habib Ali al-Jufri merupakan seorang penceramah yang tidak menghindari isu-isu keagamaan yang dianggap tabu seperti isu mencintai orang kafir, khilafah, ucapan selamat natal, dan lain sebagainya. Akan tetapi isi ceramahnya yang memberi solusi moderat senantiasa diterima oleh masyarakat luas dan disenangi oleh pengikutnya. Hal ini membuat Habib Ali al-Jufri sangat penting dalam upaya menyebarkan ajaran Islam yang manusiawi dan penuh kasih serta untuk mencegah polarisasi dan perpecahan di antara masyarakat. Ia mampu melakukan itu

¹⁹ Roihan Alansyari, “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran” (Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2021). iii.

²⁰ Rafli Kahfi et al., “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki Rafli,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4073.

semua karena pemahamannya yang mendalam tentang Alquran, hadits, kehidupan Nabi dan para sahabat, fiqh, dan tasawuf.²¹

Ahmad Saufi Abie dalam skripsi “Moderasi Beragama Menurut Penafsiran Habib Ali Al-Jufri dalam Kitab *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*”. Menurut temuan penelitian ini, moderasi beragama bertujuan untuk melindungi keadilan, menyebarkan kebaikan, memupuk perdamaian, dan mencegah pertumpahan darah. Tafsir Habib Ali tentang ayat-ayat yang berbicara tentang moderasi beragama menunjukkan tiga poin, yaitu: larangan membunuh orang lain dari Surat Al-Maidah ayat 32, perintah mengucapkan kata-kata baik dari Surat Al-Baqarah ayat 83, dan perintah menjaga keadilan dari Surat An-Nisa' ayat 135. Keadilan, toleransi, dan keseimbangan adalah tiga cita-cita moderasi beragama yang terikat kuat pada ketiga hal tersebut. Selain itu, pandangan Habib Ali sangat relevan dengan dunia multietnis dan beragam saat ini. Sehingga ide yang dia sajikan konsisten dengan kehidupan saat ini.²²

Jelas dari berbagai kajian literatur tersebut di atas tidak ada satupun yang mengkaji tentang tasawuf Akhlaki Habib Ali al-Jufri, yang akan penulis gali dalam kajian ini. sehingga penulis dapat melanjutkan penelitiannya.

F. Metode Penelitian

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metodologi penelitian yang sesuai dengan standar penelitian ilmiah pula. serta agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

²¹ R. Cecep Romli, “Saya Cinta Muslim Dan Non Muslim : Potret Dakwah Moderat Dai Global Habib Ali Al-Jufri Zainal Abidin,” *Jurnal Dakwah* 26, no. 2 (2022): 165.

²² Ali Ahmad Saufi Abie, “Moderasi Beragama Menurut Penafsiran Habib Ali Al-Jufri dalam Kitab *Al-Insaniyyah Qablat Tadayyun*” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022). xiv.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian.²³ Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian untuk mencari makna, pengetahuan, pemahaman, atas suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dan memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.²⁴ Penulis memilih jenis penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif karena jenis penelitian dan pendekatan inilah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan.

2. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan literatur bacaan sebagai sumber datanya. Oleh karena itu, banyaknya sumber bacaan yang digunakan sebagai referensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang ada di web resmi yang dimiliki oleh Habib Ali al-Jufri dengan alamat www.alhabibali.com. Selain itu, penulis juga akan menggunakan video-video yang ada di youtube beliau dengan akun bernama alhabib ali al jifri.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2004. 3.

²⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama, Jakarta:Kencana, 2014. 328.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku terjemahan dari tulisan Habib Ali al-Jufri, diantaranya yaitu: *Kemanusiaan sebelum Keberagamaan* (Habib Ali Al Jufri), *Wahai Murid* (Habib Ali Al Jufri) dan *Terapi Ruhani untuk Semua* (Habib Ali Al Jufri). Selain itu, penulis juga memanfaatkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tasawuf akhlaki dan Habib Ali Al Jufri, baik itu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah yang lain. Serta berbagai media sosial yang berisi tentang kajian Habib Ali al-Jufri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih penulis untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat laporan yang sudah ada merupakan fungsi dokumentasi. Teknik ini dijalankan dengan cara melihat dokumen-dokumen resmi yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.²⁵ Dokumen bukan hanya teks tertulis melainkan dapat juga berupa artefak, gambar, maupun foto. Untuk dokumen tertulis bentuknya bisa seperti sejarah kehidupan, karya tulis, cerita, maupun biografi. Selain itu, ada juga dokumen yang berupa material budaya atau karya seni.²⁶

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengaturan urutan data, merapikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik Analisis data dalam

²⁵ Suci Rahma, "Etika Sufistik (Telaah pemikiran Al-Ghazali)"... .24.

²⁶ A. Muri Yusur, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cetakan ke-4 (Jakarta: Kencana, 2017). 391.

penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang muncul, proses yang berjalan, dan sebab akibat yang terjadi atau kecondongan yang berkembang.²⁷

Selain itu, Penulis juga menggunakan teknik analisis metode Analisis Konten atau *content analysis*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari dokumen dan artefak komunikasi, baik berupa teks, gambar, audio, maupun video.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian diperlukan untuk membuat susunan kepenulisan terlihat lebih rapi dan jelas. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki keterikatan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang membahas tentang garis besar penelitian yang akan dilakukan serta gambaran tentang isi pembahasan bab selanjutnya. Diantaranya yaitu menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi kajian teoritis yang mendefinisikan akhlak tasawuf, menelusuri perkembangannya, dan memaparkan sistem pendidikan akhlak digunakan untuk mendorong pembentukan akhlak tasawuf.

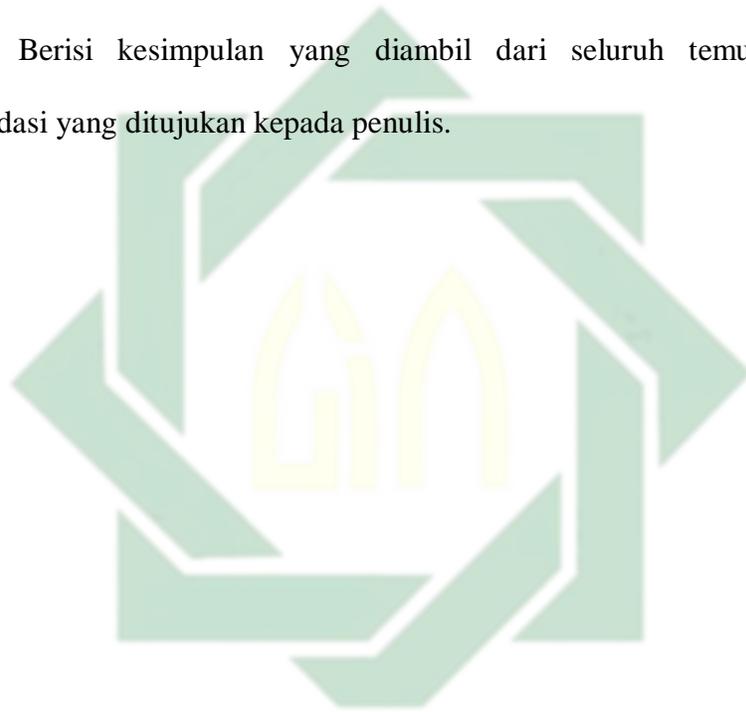
²⁷ Sumanto, *Teori Dan Metode Penelitian* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014). 179.

²⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021). 71.

Bab III : Membahas biografi Habib Ali al-Jufri. dimana di dalamnya nanti akan dibahas terkait potret kehidupan Habib Ali al-Jufri, pendidikan yang ditempuh selama hidupnya, karya-karya, serta konsep akhlak perspektif Habib Ali al-Jufri.

Bab IV: Memaparkan hasil penelitian yang berisi Analisis konsep tasawuf akhlaki Habib Ali al-Jufri dan implementasinya di tengah-tengah kemerosotan akhlak.

Bab V: Berisi kesimpulan yang diambil dari seluruh temuan penelitian serta rekomendasi yang ditujukan kepada penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TASAWUF AKHLAKI

A. Pengertian Tasawuf Akhlaki

Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab *tashowwafa* – *yatashowwafu* – *tashowwuf* yang memiliki arti (menjadi) berbulu yang banyak, yaitu berkaitan dengan pakaian seorang sufi yang biasanya terbuat dari bulu domba.¹ Menurut Amin, tasawuf memiliki beberapa definisi yaitu: a) Tasawuf dihubungkan dengan *ash-shuffah*, sekelompok orang yang tinggal di sudut masjid untuk fokus beribadah kepada Allah SWT. b) Tasawuf diambil dari kata *shafa'* (suci) yang dikaitkan dengan orang-orang yang senantiasa mensucikan dirinya untuk menghadap Allah, c) Tasawuf diambil dari kata *shaff* (barisan) yang dimaksudkan pada orang-orang yang menjaga barisannya agar selau di depan saat shalat jamaah, d) Tasawuf berasal dari bahasa Yunani *shopos* (kebijaksanaan), e) Tasawuf diambil dari kata *shuf* (kain wol) yang menunjukkan sikap sederhana.

Pengertian lain muncul dari Frager yang menyatakan bahwa pelaku tasawuf atau sufi dalam bahasa arab adalah *shufi* yang bermakna “suci” dan “kain wol”. Hal ini didasarkan pada orang-orang yang menggunakan pakaian dari kain wol dan berusaha menyucikan hatinya.²

Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyatakan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang menjelaskan tentang kondisi jiwa (*nafs*) yang dengannya dapat ditemukan seluk beluk kebaikan dan kecacatan jiwa, cara membersihkan diri dari hal-hal buruk

¹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1st ed. (Serang: a-empat, 2015), 1.

² Akhmad Bahril Mukasif Afif and Frieda NRH, “Perjalanan Hidup Bertasawuf (Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pelaku Tasawuf),” *Jurnal Empati* 5, no. 2 (2016): 363.

dan menghiasi diri dengan hal-hal yang baik, serta cara mengerjakan suluk, jalan menuju Allah, dan melewati larangan Allah dan mengerjakan perintah-Nya.³

Pengertian lain datang dari Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari yang menjelaskan bahwa Tasawuf adalah disiplin ilmu yang menguraikan cara menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir batin untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati.⁴

Dari berbagai pengertian diatas, terdapat satu asas yang disetujui yaitu tasawuf adalah moralitas yang berasas Islam. Maknanya, tasawuf mengandung moral dan semangat Islam, dimana ajaran Islam dari berbagai aspek adalah prinsip moral.⁵

Akhlak sendiri jika dilihat dari segi bahasa merupakan *isim masdar* dari bahasa arab *akhlaqa, yakhliqu, ikhlaqan*, yang bermakna *al-sajiyah* (perangai), *at-thabiah* (kelakuan, tabi'at, watak), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun definisi akhlak tersebut dinilai kurang tepat karena isim masdar *akhlaqa* bukan *akhlaq* melainkan *ikhlaq*. Oleh karena itu, datang pendapat lain yang menjelaskan bahwa *akhlaq* secara bahasa merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yakni isim yang tidak mempunyai akar kata melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Istilah *akhlaq* merupakan jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang memiliki makna sama dengan kata akhlak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.⁶

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang dengannya tercipta perilaku-perilaku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat

³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 1-2.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012). 8.

⁵ Ibid., 9.

⁶ Muhammad Afifi Bahaf, *Akhlak Tasawuf* (serang: Penerbit A-Empat, 2015).

Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Juranji yang mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang dengannya tercipta perilaku-perilaku dengan mudah tanpa perlu berpikir dan merenung. Apabila dari sifat tersebut tercipta perilaku yang baik sesuai akal dan syariat, maka sifat itu disebut akhlak terpuji. Sedangkan apabila dari sifat tersebut tercipta perilaku yang buruk, maka sifat itu disebut akhlak tercela.⁷

Istilah akhlak sering kali disetarakan dengan kata moral, etika, budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Selain itu, istilah karakter juga memiliki makna yang setara dengan moral dan akhlak. Pada prinsipnya secara konseptual etika dan moral memiliki definisi yang serupa, yaitu sama-sama membahas tentang perilaku manusia yang ditinjau dari nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.⁸

Jelas dari uraian diatas bahwa tasawuf akhlaki berfokus pada peningkatan akhlak manusia sambil mengejar kebenaran hakiki. yang dapat mengantar manusia bisa berma'rifat pada Allah SWT melauai cara-cara yang telah ditentukan. Tasawuf akhlaki juga disebut dengan tasawuf sunni, karena bentuknya yang melindungi diri dengan Al-Qur'an dan Hadis.⁹ Tasawuf akhlaki mengandung ajaran untuk menyucikan jiwa manusia melalui tiga tahapan, yaitu *takhalli* (mengosongkan diri

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. , 1st ed. (Jakarta: Gema Insan Press, 2044).

⁸ Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam," *Humanika*, 9, no. 1 (2009): 27.

⁹ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, ed. Ahdar. Djamaluddin, I. (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2020). 1.

dari perbuatan yang tercela), *tahalli* (menghias diri dengan perbuatan yang terpuji), dan *tajalli* (mencapai pengalaman kebersamaan dengan Tuhan).¹⁰

Tasawuf memiliki tujuan meraih hubungan secara langsung dengan Tuhan sehingga sadar bahwa dirinya sedang berada dalam “hadirat” Tuhan. Keberadaan seseorang dalam “hadirat” Tuhan yang demikian itu yang dirasakan sebagai kebahagiaan hakiki. Salah satu contoh pengalaman rohani tertinggi bagi kaum sufi adalah peristiwa *isra’ mi’raj* Nabi Muhammad SAW. Pengalaman ini tentu hanya bisa dirasakan oleh seorang rasul. Kaum sufi berupaya meneladani dan mengulangi pengalaman tersebut dalam dimensi, skala, dan format yang sesuai dengan kemampuan mereka. “Perjumpaan” dengan Tuhan adalah puncak kebahagiaan yang digambarkan dalam suatu hadis sebagai “sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata”.

Kaum sufi sepakat bahwa satu-satunya jalan untuk sampai ke hadirat Allah adalah dengan jiwa yang suci. Sebab manusia adalah pantulan dari Zat Allah yang Maha suci. Untuk itu, seseorang harus melakukan pendidikan dan pelatihan untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa. Dengan kata lain, orang yang ingin berada dalam hadirat Allah dan merasakan kebahagiaan yang hakiki harus lebih dulu mengenali eksistensi dirinya dengan sifat-sifat ketuhanan melalui penyucian jasmani dan rohani yang dimulai dari pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Untuk memperbaiki sikap mental yang buruk dibutuhkan terapi dari aspek lahir dan juga batin. Hal inilah yang menyebabkan seseorang harus melaksanakan

¹⁰ Ulya, “Tasawuf Dan Tarekat: Komparasi Dan Relasi,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015): 377–397.

amalan dan latihan rohani yang cukup berat pada tahap awal memasuki dunia tasawuf. Tujuannya adalah agar dapat mengendalikan hawa nafsu, menekan nafsu sampe ke titik terendah, dan jika mungkin dapat mematikan hawa nafsu.¹¹

Jiwa manusia memiliki potensi atau kekuatan untuk menjadi baik atau buruk. Sebab manusia telah dibekali dengan fitrah yang condong pada kebaikan dan nafsu yang condong pada kejelekan. Oleh karena itu, mempelajari teori perilaku dan perkembangan akhlak membutuhkan tasawuf akhlaki. Adapun karakteristik tasawuf akhlaki antara lain sebagai berikut: Berikut ciri-ciri tasawuf akhlak:¹²

1. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan ajaran dan metodenya.
2. Adanya kesinambungan antara syariat dan hakikat, yaitu hubungan antara fikih dan tasawuf.
3. Ajaran dualisme tentang interaksi Tuhan dengan manusia.
4. Lebih memperhatikan pembinaan dan pendidikan moral, sekaligus perawatan jiwa melalui pelatihan mental.
5. Menghindari bahasa filosofis.

B. Sejarah perkembangan Tasawuf Akhlaki

Istilah tasawuf belum ada pada masa Rasulullah, sahabat, dan tabiin. Akan tetapi dalam praktiknya sudah tumbuh konsep-konsepnya dari segi wacana, perbuatan, dan akidah. Rasulullah sendiri dan para sahabatnya sudah termasuk sufi sebab mereka mengimplementasikan konsep-konsep tasawuf dalam kehidupan

¹¹ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 209-212.

¹² Mia Paramita, "Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al - Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018). 20-21.

sehari-hari, yaitu dengan cara menjalankan hidup seimbang tanpa mengagungkan dunia dan tidak pula meremehkan nya.¹³

Salah satu contoh hidup seimbang para sahabat adalah kisah sahabat Abu Darda' dan Salman Al-Farisi. Pada suatu hari Salman Al-Farisi berkunjung ke rumah sahabat yang dipersaudarakan Nabi dengannya, yaitu Abu Darda'. Ketika itu Abu Darda' terlihat sedih dan tidak bahagia seperti biasanya. Kemudian istrinya bercerita bahwa Abu Darda' ingin menjauhi kenikmatan dunia bahkan untuk sekedar makan dan minum karena dianggap dapat mengalihkan fokusnya untuk beribadah kepada Allah. Setelah mendengar cerita tersebut Salman kemudian marah dan menyajikan makanan untuk Abu Darda' sambil berkata: "Aku perintahkan kepadamu agar kamu makan. Sekarang juga!" kemudian Abu Darda' pun langsung makan. Saat jam istirahat tiba juga demikian, Salman menyuruh Abu Darda' untuk beristirahat dengan berkata: "Aku perintahkan padamu agar kamu pergi beristirahat dengan istrimu!". Lalu saat waktu shalat telah tiba, Salman membangunkan Abu Darda' dengan berkata: Bangunlah dari tidurmu sekarang wahai Abu Darda' dan dirikanlah shalat untuk mengagungkan Tuhanmu!. Setelah itu Salman memberikan penjelasan dengan berkata "Kuperingatkan kepadamu, bahwa beribadah kepada Tuhanmu adalah sebuah kewajiban, merawat dirimu itu juga kewajiban, dan melayani keluargamu juga termasuk kewajiban bagimu. maka penuhilah kewajiban itu sesuai haknya masing-masing".

Keesokan harinya Salman bercerita kepada Rasulullah tentang kejadian di atas dan Nabi bersabda: "Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Salman". Demikianlah kehidupan sufi yang terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur

¹³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 19-20.

Rasyidin yang kemudian di ikuti oleh para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan generasi selanjutnya sampai dengan saat ini.¹⁴

Rasulullah juga telah mempraktekkan ajaran tasawuf bahkan sebelum turunnya wahyu pertama, dimana beliau melakukan *tahannus* di gua Hiro dengan tujuan menenangkan diri dan menyucikan jiwa. Selama *bertahannus* Nabi Muhammad SAW melaksanakan riyadhah dengan membawa bekal makanan secukupnya dan menggunakan pakaian yang sederhana. Barulah setelah menjalani proses tersebut jiwa Nabi SAW sudah mencapai tingkatan spiritual yang siap untuk menerima wahyu dari Allah melewati malaikat Jibril. Hal ini menjadi bukti bahwa ajaran tasawuf berakar dari tradisi Islam yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi.¹⁵

Kesempurnaan akhlak Rasulullah semasa hidupnya menjadi pusat percontohan umat Islam dalam berperilaku, bahkan keluhuran budinya bagaikan air laut yang tidak akan habis sekalipun diminum oleh semua makhluk yang ada di bumi. Begitu juga amal ibadahnya yang tidak ada seorangpun dapat menandinginya. Rasulullah membaca istigfar paling sedikit 70 kali dalam sehari, melaksanakan shalat fardhu sekaligus shalat sunnah rawatibnya, dan shalat-shalat sunnah lainnya yang dilaksanakan dengan khusyu' dan tuma'ninah. Bahkan ketika berdoa juga menampakkan rasa khauf dan raja' dalam tangisnya. Serta masih banyak lagi perilaku tasawuf yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁶

Pola kehidupan Rasulullah yang demikian inilah kemudian dicontoh oleh para sahabat dan orang-orang sesudahnya. Para sahabat selalu memperhatikan setiap

¹⁴ Abdul Wahab Syakhrani, "Sejarah Munculnya Tasawuf," *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 44–45.

¹⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 21.

¹⁶ Eep Sopwan Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020). 14-15.

tindakan Rasulullah dengan tujuan untuk mengetahui sifat dan perbuatannya yang kemudian mereka praktekkan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya dan generasi setelahnya. Perilaku inilah yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga saat ini.

Perkembangan dan sejarah tasawuf melewati fase-fase berikut.¹⁷

1. Abad kesatu dan kedua Hijriah

Pada masa ini kondisi sosial-politik umat Islam mengalami perubahan dari masa sebelumnya. Konflik sosial-politik ini bermula sejak kepemimpinan umat Islam berada di tangan sahabat Usman bin Affan dan terus berlanjut hingga masa sesudahnya. Konflik tersebut berdampak besar pada kehidupan beragama, yaitu perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan (Bani Umayyah, Syi'ah, dan Murjiah).

Pada masa kepemimpinan Bani Umayyah berlangsung, kehidupan politik berubah secara total. Penggunaan sistem pemerintahan monarki membuat para penguasa Bani Umayyah bebas melakukan perbuatan zalim terutama pada golongan Syi'ah, yaitu kelompok lawan politik yang sering menentangnya. Puncak kezaliman pada masa ini adalah terjadinya pembunuhan terhadap Husein bin Ali dalam perang Karbala. Peristiwa tersebut membuat sebagian penduduk Kufah menyesal sebab telah mengkhianati Husein bin Ali. Mereka kemudian menyebut dirinya sebagai *Tawwabin*, yaitu orang-orang yang bertaubat. Mereka senantiasa melakukan ibadah di sepanjang sisa hidupnya guna membersihkan diri dari apa yang telah mereka

¹⁷ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali," *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 62.

perbuat. Kelompok ini dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid al-Saqafi yang meninggal di Kufah pada tahun 68 H.

Selain konflik politik yang terus berlanjut, kondisi sosial umat Islam juga mengalami perubahan. Kehidupan sederhana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat yang sebelumnya, berubah menjadi kehidupan yang mewah pada masa Bani Umayyah. Kehidupan khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan semakin hari semakin jauh dari ajaran Nabi Muhammad dan para sahabat, dan semakin dekat dengan tradisi raja Romawi. Dalam kondisi demikian kaum muslimin yang saleh merasa mempunyai kewajiban untuk menyerukan kepada kaum muslimin untuk hidup *zuhud*, sederhana, saleh, dan tidak tenggelam dalam rayuan hawa nafsu. Salah satu tokoh penyeru kezuhudan adalah Abu Dzar al-Ghiffari. Dia gentar menyerukan kritik tajam terhadap Bani Umayyah yang sedang tenggelam dalam kemewahan dan menyerukan agar diterapkan keadilan sosial dalam Islam.¹⁸

Adanya perubahan sosial yang terjadi demikian, membuat sebagian umat Islam meninjau kembali kesederhanaan hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Mereka membuat keputusan untuk menjalani gaya hidup asketis dan mengasingkan diri dari kemewahan. Karena ketaatannya dalam beribadah, orang yang melakukan zuhud kemudian disebut sebagai zahid atau abid.

2. Abad Ketiga Hijriah

Pada abad ini para sufi mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan jiwa dan perilaku. Perkembangan ajaran dan perilaku sufi dapat dijumpai lewat usaha penegakan moral di tengah dekadensi akhlak yang berkembang. Oleh karena itu tasawuf berkembang sebagai ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak

¹⁸ Ibid., 64.

keagamaan pada saat itu. Tasawuf dipandang sebagai amalan sederhana dan mudah diterapkan oleh semua orang sebab ajarannya yang berkaitan dengan akhlak. Kesederhanaan itu mungkin terlihat dalam aliran pemikiran atau kemudahan dasarnya. Fokus mereka sebagian besar pada praktik keagamaan, yang mengutamakan moral yang baik.

Pada abad ketiga juga tasawuf mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya sekelompok kaum sufi yang berusaha meninjau lebih jauh tentang ajaran tasawuf yang berkembang pada masa itu. Mereka membaginya menjadi tiga model, yaitu:

- a. Tasawuf yang berasaskan ilmu jiwa, yakni model tasawuf yang mengandung suatu metode lengkap tentang pengobatan jiwa, yang memfokuskan kejiwaan manusia kepada Khaliqnya, Sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh dunia dapat teratasi dengan baik.
- b. Tasawuf yang berasaskan ilmu akhlak, yakni model tasawuf yang mengandung petunjuk-petunjuk tentang cara melakukan perbuatan baik dan cara menjauhi perbuatan buruk, yang dilengkapi dengan riwayat dari peristiwa yang pernah dialami oleh para sahabat Rasulullah.
- c. Tasawuf yang berasaskan metafisika, yakni model tasawuf yang mengandung ajaran yang menggambarkan hakikat ketuhanan, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak serta menggambarkan sifat-sifat Tuhan, yang menjadi alamat bagi orang-orang yang *tajalli* kepada-Nya.¹⁹

¹⁹ Ibid., 67-68.

3. Abad keempat Hijriah

Pada abad keempat, ilmu tasawuf mengalami kemajuan yang lebih pesat dari abad sebelumnya. Kemajuan ini tentu saja berkat usaha maksimal yang dilakukan oleh para sufi untuk mengembangkan ajaran tasawuf. Akibat dari kemajuan ini menjadikan kota Baghdad yang sebelumnya merupakan satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf kini menjadi tersaingi oleh kota-kota besar lainnya.

Adapun pengembangan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad dipelopori oleh beberapa ulama tasawuf yang terkenal kealimannya, diantaranya yaitu:

- a. Musa al-Ansary, yang mengajarkan tasawuf di Khurasan atau Persia atau Iran. Dia meninggal disana pada tahun 320 H.
- b. Abu Hamid bin Muhammad al-Rubazy, yang mengajarkan tasawuf di salah satu kota Mesir. Dia meninggal disana pada tahun 322 H.
- c. Abu Zaid al-Adamy, yang mengajarkan tasawuf di semenanjung Arabiyah. Dia meninggal disana pada tahun 314 H.
- d. Abu Ali Muhammad bin Abd al- Wahab Al-Saqafy, yang mengajarkan tasawuf di kota Naisabur dan Sharaz, sampai meninggal pada tahun 328 H.

Para ulama sufi menggunakan sistem tarekat dalam pengajaran tasawuf di berbagai kota. Pendekatan ini terdiri dari instruksi langsung dalam praktik suluk dari seorang guru kepada murid dan bersifat teoretis. Nama dari sebuah tarekat sering kali dinisbahkan kepada nama pencipta tarekat atau mursyid, atau bisa juga dinisbahkan pada lahirnya kegiatan tarekat tersebut.²⁰

²⁰ Ibid., 69.

Karakter lain tasawuf pada abad ini adalah unsur filsafat semakin kuat dalam memengaruhi corak tasawuf. Hal ini terjadi karena umat Islam telah menerjemahkan beberapa karya filosofis sejak awal periode Abbasiyah.. Pada saat ini juga dijelaskan perbedaan antara pengetahuan lahir dan batin. Para ulama tasawuf kemudian mengklasifikasikan ilmu ini ke dalam empat kategori, yaitu: a) Ilmu Syariah, b) Ilmu Tariqah, c) Ilmu Haqiqah, d) Ilmu Ma'rifah.

4. Abad Kelima Hijriah

Al-Ghazali, seorang tokoh sufi yang hanya mengenal tasawuf berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dan bertujuan asketisme, hidup sederhana, penyucian jiwa, dan pembinaan akhlak, muncul di abad ini. Ia juga menyampaikan kritik pedas kepada Muktaizilah dan Batiniyah, dan para filosof. Al-Ghazali adalah ulama tasawuf yang berhasil mempertahankan cita-cita moderat yang bertentangan dengan tasawuf al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami serta sejalan dengan mazhab *Ahl al-sunnah wa al-Jamaah*..²¹

Selain al-Ghazali ada juga tokoh lain yang muncul pada masa ini, yaitu al-Qushairi dan Abu Ismail al-Ansari (sering disebut al-Harawi). Keduanya dianggap sebagai pemimpin sufi penting abad ke-5 yang berkontribusi pada pengembangan akhlaki, atau tasawuf Sunni. Terbitnya buku Risalah Qushairiyyah menunjukkan komitmen Al-Qushairi untuk mengembalikan tasawuf ke akarnya dalam ajaran Ahl al-Sunnah. Menurutnya, para sufi mazhab ini harus membangun ajarannya di atas tauhid yang hakiki untuk menjaganya dari berbagai perubahan. Sejalan dengan al-Ghazali, al-Harawi juga melandaskan tasawufnya pada ajaran *Ahl al-Sunnah*. Dia juga dikreditkan sebagai orang yang memulai gerakan reformasi sufi, dan melawan

²¹ Ibid., 70.

sufi-sufi yang memiliki ucapan ganjil (*shatahat*) seperti Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj.

Oleh karena itu, kemenangan akhlaqi atau sunni tasawuf ditandai pada abad kelima Hijriah. Tasawwuf dipraktikkan secara luas di seluruh dunia Islam abad ini. Akarnya begitu kokoh tertanam di berbagai lapisan masyarakat muslim sejak lama.

5. Abad keenam Hijriah

Sejak abad keenam Hijriyah, tasawuf akhlaki semakin berpengaruh di seluruh dunia Islam sebagai akibat dari pengaruh kepribadian al Ghazali yang sangat besar. Sayyid Ahmad al-Rifa'I (w. 570 H) dan Sayyid Abd al-Qadir al-Jailani (w. 651 H) adalah dua contoh tokoh sufi yang mendirikan tarekat untuk mengajar murid-muridnya sebagai akibat dari keadaan ini. Jika ada tokoh terkemuka yang menyumbangkan pemahaman mereka sendiri tentang tasawuf setelah abad ini, mereka hanya berfungsi sebagai pengembang teori-teori nenek moyang mereka.²²

Al-Ghazali, bersama dengan al-Qushairi dan al-Harawi, dianggap sebagai pembesar tasawuf akhlaki. Namun, tasawuf Al-Ghazali memiliki kedalaman dan jangkauan pengetahuan yang lebih dalam daripada tokoh sufi lainnya dalam hal kepribadian. Dia sering dipuji sebagai sufi terbesar dan dianggap memiliki pengaruh terbesar pada tasawuf di dunia Islam.

C. Sistem Pembinaan Akhlak

Terdapat sistem pembinaan akhlak yang disusun sebagai berikut dalam kajian tasawuf akhlaki.

²² Ibid.,71.

1. *Takhalli*

Takhalli merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam perjalanan menuju Tuhan. *Takhalli* adalah menyucikan diri dari perkara-perkara buruk, atau membersihkan diri dari maksiat yang bersifat lahir dan batin, serta membersihkan diri dari perilaku-perilaku yang buruk. Salah satu sifat yang menjadi penyebab utama seseorang memiliki akhlak tercela adalah cinta dunia.²³ Akhlak tercela dapat menjadi penghalang utama manusia dalam mencapai hubungan langsung dengan Allah. Oleh karena itu, Penyucian ini perlu dilakukan untuk membebaskan diri dari karakter buruk yang tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan syariat.²⁴

Mustafa Zahri berpendapat bahwa *takhalli* berarti mengosongkan diri dari semua sifat-sifat tercela. Sejalan dengan ini, Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky juga berpendapat bahwa *takhalli* adalah tata cara mengosongkan diri dari bekas maksiat dan perbuatan dosa kepada Allah SWT melalui cara taubat yang sesungguhnya.²⁵

Dasar ajaran tasawuf tentang *takhalli* terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ دَسَّاهَا ۙ خَابَ مَنْ

Artinya: *Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,*

²³ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 212.

²⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 48.

²⁵ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021). 350.

*sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²⁶

Takhalli berarti melepaskan diri dari sifat bergantung pada nikmat duniawi. Dalam situasi ini bukan berarti manusia harus meninggalkan dunia dan mematikan hawa nafsu secara total. Namun manusia diminta untuk menggunakan kenikmatan duniawi untuk sekedar memenuhi kebutuhannya dan tidak melupakan tujuan hidupnya. Serta manusia cukup diminta untuk mengendalikan hawa nafsu yang bisa mengacaukan kestabilan akal dan perasaan. Dengan kata lain manusia diminta untuk meletakkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya, sehingga tidak menggebu-gebu dalam mengejar dunia dan tidak pula meninggalkan dunia.²⁷

Sementara itu, kaum sufi berpendapat bahwa maksiat dibagi menjadi dua macam, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. yang dimaksud maksiat lahir ialah setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh anggota lahir semisal tangan, kaki, mata, dan lainnya. Sedangkan maksiat batin adalah setiap perbuatan buruk yang dilakukan oleh anggota batin yaitu hati.

Sikap mental tidak sehat merupakan akibat dari ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Menurut kaum sufi, ketergantungan tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam. Salah satu bentuk ketergantungan pada nikmat dunia yang paling berbahaya adalah sifat riya'. Menurut al-Ghazali, sifat ini membuat seseorang selau ingin dipuji dan di hormati oleh orang lain, serta membuat seseorang sulit menerima kebesaran orang lain, termasuk menerima kebesaran Allah SWT. Nafsu

²⁶ QS. *As-Syams* (91): 7-10.

²⁷ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014). 54.

ingin dihormati merupakan hasil dari diri yang merasa paling munggul, paling kuat, dan perasaan paling lainnya.²⁸

Ada beberapa sifat yang harus dibersihkan ketika seseorang berada pada tahapan takhalli. Diantaranya: a. Hasad (iri/dengki), b. Hiqd (benci/dengus), c. Salah menilai (Su'udzan), d. Takabbur (sombong), e. 'Ujub (bangga), f. Riya (suka pamer harta), g. Sum'ah (mencari ketenaran), h. Bakhil (kikir/pelit), dan lain-lain.²⁹

2. Tahalli

Setelah berhasil melewati tahap *takhalli* atau pengosongan jiwa dari perbuatan-perbuatan tercela, maka seorang sufi harus melanjutkan perjalanan ke tahap *tahalli*, yaitu mengisi jiwa dengan perbuatan-perbuatan terpuji. *Tahalli* dapat juga diartikan usaha menghias diri dengan cara membiasakan akhlak yang baik. Berupaya menyesuaikan setiap aktivitas dengan aturan syariat, baik itu kewajiban yang bersifat formal, termasuk shalat, puasa, zakat, dan haji. Maupun kewajiban menjaga iman, ketaatan, dan cinta kepada Tuhan.³⁰

Anjuran pelaksanaan *tahalli* terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*³¹

²⁸ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 212-213.

²⁹ Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." 55.

³⁰ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 214.

³¹ QS. An-Nahl (16): 90.

Menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji, menyirami hati dengan perbuatan taat lahir dan batin dinamakan dengan tahalli. Demikian adalah hati yang mampu menerima pancaran cahaya Allah dengan mudah. Oleh sebab itu semua perbuatan yang dilakukan harus dilandasi niat yang ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah SWT. Dengan begitu manusia bisa mendekatkan diri pada Allah dan mendapat curahan rahmat dari-Nya.³²

Amin Syukur menafsirkan bahwa tahalli ialah upaya menghiasa diri dengan cara menyelaraskan pikiran, serta perilaku dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri menafsirkan tahalli sebagai penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji. Langkah-langkah dalam melaksanakan tahalli yaitu membina individu agar memiliki akhlakul karimah dan konsisten dengan langkah yang sudah dirintis. Melakukan latihan jiwa yang tangguh dengan melakukan perbuatan baik akan membuat seseorang menjadi insan kamil atau manusia sempurna.³³

Tahalli adalah tahap di mana jiwa diisi setelah dikosongkan di takhalli. artinya, setelah seseorang berhasil melalui tahap pengosongan jiwa dari akhlak-akhlak tercela (*takhalli*), maka harus melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu *tahalli*. Karena jika suatu kebiasaan sudah dihilangkan namun tidak diganti dengan kebiasaan lain, maka kehilangan tersebut dapat memunculkan frustrasi. Oleh sebab itu, Saat kebiasaan lama sudah hilang maka harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik.³⁴

³² Daulay, Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." 355.

³³ Ibid.

³⁴ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 214.

Sifat-sifat yang dapat menyinari hati oleh para sufi disebut dengan akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*), di antara akhlak-akhlak tersebut: a. Taubat, b. Khauf (takut pada Allah), c. Ikhlas, d. Syukur, e. Zuhud, f. Sabar, dan lain-lain.

Hati seseorang akan semakin bersinar jika berhasil membersihkannya dari sifat-sifat yang menjijikkan dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Ini akan memungkinkan hati untuk menerima cahaya dari sifat terpuji. Selama ini berlangsung, hati yang belum disucikan dan masih dikotori dosa tidak akan mampu menyerap cahaya dari sifat-sifat yang terpuji itu.³⁵

3. *Tajalli*

Tajalli adalah lenyapnya penghalang dari sifat kemanusiaan, kejelasan nur yang sebelumnya tidak terlihat, dan kefanaan segala sesuatu saat Allah menampakkan wajah-Nya. *Tajalli* berarti terbukanya cahaya yang tidak terlihat. Supaya buah keberhasilan yang sudah didapatkan dari proses *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka harus melakukan penghayatan lebih dalam terhadap rasa ketuhanan. Dengan melakukan kebiasaan secara sadar dan penuh cinta, maka rasa rindu kepada Allah akan tumbuh dengan sendirinya.³⁶

Pada Tahapan ini, hati calon sufi harus senantiasa sibuk dengan dzikir dan mengingat Allah. Karena dengan mengingat-Nya hati menjadi tenang dan tidak ada yang ditakuti kecuali Allah mengilang dari hatinya. Setiap waktunya dihabiskan untuk mengingat Allah dan tenggelam dalam zikir. Sebab hatinya sibuk dalam berzikir, maka anggota badan yang lain juga ikut bersenandung dalam zikir. Lidahnya basah untuk memuji Allah, tangannya digunakan untuk melakukan

³⁵ Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." 57.

³⁶ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 220.

perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah, dan begitu juga anggota yang lainnya bergerak untuk mengingat Allah.³⁷

Pada tahap tajalli, pengembangan mental diselesaikan untuk memperkuat hati dan memperdalam ilmu yang diperoleh secara efektif selama tahap tahalli. Tajalli mengacu pada pembukaan hati dari cahaya tak terlihat. Para sufi dalam situasi ini bersandar pada ayat “Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.”³⁸

Menurut para sufi ada dua cara yang dapat dilakukan untuk berjalan menuju Allah. *pertama, mulazamah*, yakni senantiasa berzikir. Kedua, *mukhalafah*, senantiasa menjauhkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah. Keadaan ini disebut sebagai *safar* atau bergerak lebih dekat kepada Allah. *Safar* bukanlah gerakan dari satu pihak baik hamba maupun Tuhan, melainkan *safar* adalah gerak (pendekatan) dari kedua belah pihak. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Qaf ayat 16 yang berarti: “Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri”.

Kaum sufi juga sepakat bahwa metode satu-satunya untuk sampai pada tingkat kesucian jiwa yang sempurna adalah dengan cinta Allah dan memperdalam rasa cinta tersebut. Jiwa yang suci dapat membuka jalan menuju Tuhan. Tanpa jalur ini, pencapaian tujuan tidak mungkin dilakukan, dan kegiatan yang dilakukan juga tidak dianggap sebagai perbuatan mulia..³⁹

³⁷ Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan.” 57-58.

³⁸ QS. An-Nur (24): 35.

³⁹ Amin, *Ilmu Tasawuf*. 221.

BAB III

AKHLAK PERSPEKTIF HABIB ALI AL-JUFRI

A. Kelahiran dan Nasab

Habib Ali Zainal Abidin bin Abdurrahman al-Jufri lahir pada hari Jum'at tanggal 16 April 1971 atau 20 Safar 1391 H di kota Jeddah, Arab Saudi. Silsilah keturunan orang tuanya bersambung pada Rasulullah dari jalur Sayyidina Husein bin Ali Ra. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman, ia pernah menjadi wakil presiden Yaman Selatan ketika bangsa itu belum menjadi negara kesatuan seperti saat ini. Sedangkan ibunya bernama Habibab Marumah binti Hasan bin Alawi.¹

Ali Zain al-Abidin bin Abdul Rahman bin Ali bin Muhammad bin Alawi bin Ali bin Alawi bin Ali bin Ahmad bin Alawi bin Abdul Rahman bin Muhammad bin Abdullah At-Turisi bin Alawi al-Khawas bin Abi Bakr Al- Jufri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin as-Syahid Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali Khali` Qassam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib suami dari Fatimah al-Zahra, putri Rasulullah adalah nama lengkap Habib Ali al-Jufri, berdasarkan keluarga ayahnya.²

¹ Syauqi Abdillah Zein, *Habib Ali Al-Jufri Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*, pertama. (Yogyakarta: Laksana, 2021). 11.

² Al-Habib Ali Zainul Abidin Al-Jifri, "السيرة الذاتية," *Alhabibali.Com*, accessed June 11, 2023, <https://www.alhabibali.com/biography-ar/>.

B. Pendidikan

Habib Ali al-Jufri telah menerima pelajaran agama Islam dan pendidikan yang bernuansa Sufi Tarekat Alawiyah sejak ia masih kecil.. Habib Ali al-Jufri awalnya berguru kepada bibi ibunya, Habibah Shafiyah binti Alwi bin Hasan al-Jufri. Habib Ali al Jufri sangat dipengaruhi oleh bibinya untuk mengikuti jalan hikmah dan spiritualitas ke arah Allah SWT.³.

Setelah belajar ilmu dari lingkungan keluarga dan orang-orang terdekat, Habib Ali al-Jufri kemudian belajar dari guru-guru yang mempunyai sanad keilmuan yang tersambung sampai pada Rasulullah SAW. Ketika Habib Ali al-Jufri berusia 10 tahun, ia mulai menimba ilmu di Jeddah, Arab Saudi, di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf. Ia mempelajari karya *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, *Tajrid al-Bukhari*, *Ihya Ulumuddinn*, dan sejumlah literatur lainnya dari Habib Abdul Qadir. Habib Ali al-Jufri menimba ilmu pada Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf sampai menginjak usia 21 tahun.

Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf adalah seorang ulama besar yang lahir di Seiyun, Hadramaut dan memiliki sanad tersambung kepada Rasulullah.. Ia dikenal sebagai imam yang mempunyai akhlak mulia dan ilmu yang luas. Beliau merupakan pendakwah yang bijaksana. Saat ada seseorang yang memaki dan menghina di depan orang banyak, ia sama sekali tidak menunjukkan kemarahan dan tidak juga membalasnya. Ia hanya menundukkan pandangannya dan tidak merubah raut wajahnya. Bahkan beliau mendoakan orang seperti itu dengan mengucapkan “*Barakallah fiik wa*

³ Zein, *Habib Ali Al-Jufri Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*. 14.

jazakallah khair” (Semoga Allah memberkahimu dan membalasmu dengan sebaik-baik balasan).⁴

Setelah itu, Habib Ali al-Jufri melanjutkan belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka Habib Ahmad bin Masyhur bin Thaha al-Haddad, yang berasal dari Hadramaut namun akhirnya menetap di Afrika.. Dari gurunya ini, Habib Ali al-Jufri mempelajari kitab *Idhah Asrar Ulum al-Muqarrabin*. Selain mendapatkan ilmu agama, Habib Ali al-Jufri juga mendapatkan keteladanan akhlak yang mulia dari sang guru. Ia berupaya dapat meneladani gurunya yang selalu mengutamakan keadilan, kebebasan, dan kesetaraan bagi semua orang.⁵

Habib Ali al-Jufri juga berguru kepada Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Hamid bin Alwi al-Haddad, Habib Abu Bakar al-Adani, dan Syekh Muhammad bin Abdurrahman Basyekh di Makkah. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki mengajarnya kitab-kitab *musthalah* hadis, ushul, dan sejarah. Lalu dari Habib Hamid bin Alwi al-Haddad, ia mempelajari kitab *Al-Mukhtashar al-Lathif dan Bidayath al-Hidayah*. Kemudian dari Habib Abu Bakar al-Adni bin Ali al-Masyhur, ia diberi pelajaran beberapa kitab seperti Sunan Ibnu Majah, Ar-Risalah al-Jami’ah, Bidayah al-Hidayah, Al-Muqaddimah al-Hadramiyyah, Tafsir al-Jalalain, Tanwir al-Aghlas, Lathaif al-Isyarat, Tafsir Ayat al-Ahkam, dan Tafsir al-Baghawi. Habib Ali al-Jufri berguru kepada Habib Abu Bakar al-Adani selama empat tahun lebih.⁶

⁴ Ibid., 15.

⁵ Ibid., 16.

⁶ Ibid.

Habib Ali al-Jufri melanjutkan menimba ilmu di sebuah universitas pada tahun 1991 M atau 1412 H. Ia mengikuti kuliah di Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Sana'a Yaman.. Habib Ali al-Jufri berhasil menyelesaikan pendidikannya di universitas tersebut pada tahun 1993 atau 1414 H. Selama mengikuti kuliah di universitas Sana'a, ia memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dari Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar untuk mendalami kitab-kitab karya *salafus shalih* hingga gurunya meninggal dunia di kota Baidha, Yaman.

Setelah itu, Habib Ali al-Jufri pindah ke Tarim, Hadramaut, Yaman, lokasi keluarganya, tepatnya ke pondok Dar al-Mushtafa yang dibangun oleh Habib Umar bin Hafidz. Ketika Habib Ali al-Jufri pertama kali bertemu dengan Habib Umar, dia masih remaja yang masih bersekolah di kelas Habib Abdul Qadir Assegaf di Jeddah. Habib Umar saat itu menjenguk Habib Abdul Qadir yang masih muda, di Jeddah.

Singkatnya, ketika sampai di Jeddah, Habib Umar mendatangi sebuah *barradah* (sejenis kulkas umum untuk minum air yang dilengkapi dengan gelas juga, biasanya berada di pinggir jalanan Arab). Kemudian Habib Umar pun memenuhi gelasnya dengan air dan bertepatan dengan tali yang mengikat gelas dan kulkas itu sangat pendek, sehingga banyak yang minum dengan berdiri. Namun berbeda dengan Habib Umar, ia tetap minum sambil duduk sesuai dengan sunnah Rasulullah. Hal inilah yang membuat Habib Ali al-Jufri diam-diam tertarik dengan Habib Umar.

Melihat kejadian tersebut membuat Habib Ali al-Jufri takjub dan bertanya kepada Habib Umar yang baru pertama kali dilihat olehnya dengan berkata “Kenapa engkau melakukan hal itu (minum sambil duduk ketika situasi sedang sulit)?”. Habib

Umar kemudian menjawab “Ya, Hal ini (minum sambil duduk) adalah sunnah Rasulullah SAW. Dan aku tidak ingin lepas dari sunnahnya hanya karena sebuah tali.”

Habib Ali al-Jufri kembali dibuat takjub dengan jawaban Habib Umar. Karena merasa penasaran, ia kemudian menemui Habib Abdul Qadir dan menceritakan tentang kejadian tersebut. Sang guru kemudian memberikan penjelasan, “Ia adalah Umar bin Muhammad bin Hafidz, seorang yang nanti akan mempunyai kehormatan yang agung, nanti ikutlah bersamanya.⁷

Sejak detik itu, Habib Umar menjadi idola di hati Habib Ali al-Jufri sebab telah memberikan teladan untuk mencintai Nabi Muhammad dan sunnah yang diajarkannya. Oleh karena itu, setelah merasa cukup atas pengembaraan ilmu ke berbagai macam tempat, Habib Ali akhirnya mendatangi Habib Umar bin Hafidz untuk menuntut ilmu kepadanya. Semenjak hari itu, Habib Ali al-Jufri menjadi murid sekaligus sahabat Habib Umar, bahkan kini telah menjadi besannya. Habib Ali berguru sekaligus mendampingi Habib Umar sejak tahun 1993 sampai tahun 2003. Habib Ali banyak belajar kitab-kitab penting dari Habib Umar, diantaranya yaitu kitab Shahih Bukhari, Ihya’ Ulumuddin, Adab Suluk al-Murid, Risalah al-Mu’awanah, Minhaj al-Abidin, Al-Iqd an-Nabawi, ar-Risalah Qusyairiyyah, dan Al-Hikam.⁸

Pengembaraan ilmu yang ditempuh oleh Habib Ali al-Jufri tidak berhenti sampai disitu. Dahaga keilmuan yang belum terpuaskan membuatnya kembali mengembara sampai ke Mesir dan berguru kepada ulama-ulama terkemuka, seperti Syekh Umar bin

⁷ Ibid., 18.

⁸ Ibid.

Husein al-Khathib, Syekh Sayyid Mutawalli asy-Sya'rawi, Syekh Ismail bin Shadiq al-Adawi, dan Syekh Muhammad Zakiyuddin Ibrahim.

Tidak cukup sampai disitu, Habib Ali al-Jufri juga melakukan pengembaraan ke berbagai negara lain untuk menuntut ilmu kepada para *masyayikh*. Diantaranya, ia menimba ilmu kepada Syekh Abdurrazaq al-Halabi dan Syekh Ahmad al-Khatib yang berada di Syam atau Suriah. Lalu kepada Syekh Husein Usairin yang berada di Lebanon. Ia juga berguru kepada Syekh In'am Hasan di India dan Syekh Idris al-Iraqi di Maroko. Dari pengembaraan keilmuan yang begitu panjang dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, Habib Ali al-Jufri mendapat 300 ijazah lebih dari berbagai bidang ilmu serta sanadnya.⁹

C. Aktivitas Dakwah

Sebagai seorang pendakwah dan ahli tasawuf beliau terkenal sebagai pendakwah yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlak yang terpuji. Habib Ali Al-Jufri cukup populer baik di dunia nyata maupun di dunia maya, bahkan sering muncul di televisi dunia Arab dan terkenal di komunitas Muslim Eropa. Habib Ali al-Jufri merupakan gambaran dari sosok ulama yang memiliki otoritas kokoh sekaligus dai 'seleb' yang sering mengudara dalam banyak televisi dan media sosial. Follower akun twiternya 5,9 juta, follower akun facebooknya 6,3 juta, sedangkan akun youtubanya diikuti 500 ribu

⁹ Ibid., 19.

lebih subscriber, dengan tayangan 1.119 video yang sebagian ditonton oleh jutaan netizen.¹⁰

Habib Ali melakukan perjalanan dakwah ke berbagai belahan bumi mulai dari benua Amerika, Afrika, Eropa, sampai Asia (termasuk Indonesia).¹¹ Ia memulai perjalanan dakwah dpada tahun 1991 M /1412 H di kota-kota dan desa-desa terpencil Yaman. Pada tahun 1414 H/1993 M, perjalanan advokasi ke luar negerinya dimulai dan masih berlanjut. Perjalanan luar negerinya meliputi negara-negara berikut: 1) Negara-negara Arab: Uni Emirat Arab, Yordania, Bahrain, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Oman, Qatar, Kuwait, Lebanon, Libya, Mesir, Maroko, Mauritania, Komoro, Djibouti. 2) Negara-negara Asia: india, Malaysia, Singapura, India, Bangladesh, dan Sri Lanka. 3) Negara-negara Afrika: Kenya dan Tanzania Negara-negara Eropa: Inggris, Jerman, Prancis, Belgia, Belanda, Irlandia, Denmark, Bosnia dan Herzegovina, dan Turki. 4) Amerika: 4 kali, yang pertama tahun 1419 H/1998 M, yang kedua tahun 1422 H/2001 M, dan yang ketiga tahun 1423 H/2002 M; Tahun keempat 1429 H/2008 M..¹²

Habib Ali juga membuka kelas mengajar, bimbingan, dan nasihat untuk menjaga semangat umat Islam agar senantiasa berjalan di jalan Allah. Selain menjadi Pendakwah Dia juga menjadi dosen tamu di Dar al-Mustafa for Islamic Studies Tarim, Yaman dan di beberapa kampus di Eropa dan Amerika. Kuliah yang ia berikan tentunya bidang fiqih dan tasawuf.¹³

¹⁰ R. Cecep Romli, “Saya Cinta Muslim Dan Non Muslim : Potret Dakwah Moderat Dai Global Habib Ali Al-Jufri Zainal Abidin,” *Jurnal Dakwah* 26, no. 2 (2022): 165.

¹¹ Habib Ali Al-Jufri, *Terapi Ruhani Untuk Semua*, ed. I, trans. Asy’ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2011). 8.

¹² Al-Jifri, “السيرة الذاتية.”

¹³ Zein, *Habib Ali Al-Jufri Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*. 6.

Sebagai seorang ulama tradisional sekaligus ulama pembaharu, Habib Ali al-Jufri peka terhadap berbagai isu kemanusiaan saat ini. Di banyak universitas, termasuk Santa Clara university, the University of Miami, the University of Southern California USC di L.A, dan SOAS London, dia sering diundang untuk memberikan ceramah publik tentang topik kemanusiaan.¹⁴

D. Karya Tulis dan Prestasi

Habib Ali juga Ulama' sufi yang produktif dalam menulis artikel dan buku. diantara karya-karyanya yaitu:

1. *Al-Insaniyyah Qabla at-Tadayyun*. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Humanity before Religiosity* dan bahasa Indonesia dengan judul *Kemanusiaan sebelum keberagamaan*.
2. *Ayyuhal Murid*. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Wahai Murid*.
3. *Mafhum al-Imani fi al-Islam*. Di bawah judul *The Concept of Faith in Islam* oleh Khaled Williams, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.¹⁵
4. *Ma'alim al-Suluk li al-Mar'ah al-Muslimah*. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Terapi Ruhani untuk Semua*.

¹⁴ Romli, "Saya Cinta Muslim Dan Non Muslim : Potret Dakwah Moderat Dai Global Habib Ali Al-Jufri Zainal Abidin." 165.

¹⁵ Ibid., 25-26.

5. Berbagai artikel yang membahas isu keagamaan dan kemanusiaan yang ditulis di web resmi Habib Ali al-Jufri yang dapat diakses lewat link berikut <https://www.alhabibali.com/>.¹⁶

Selain beberapa karya diatas, Habib Ali al-Jufri juga mempunyai prestasi sebagai berikut:

1. Menjadi Direktur Utama Yayasan Tabah, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada tahun 2005 M/1426 H.
2. Menjadi Anggota Dewan Direksi Dar Al-Mustafa for Islamic Studies di Tarim, Yaman pada tahun 2003 M/1424 H.
3. Menjadi Anggota aktif Institut Pemikiran Islam Aal al-Bayt, Amman, Yordania pada tahun 2007 M/1428 H.
4. Menjadi Sekjen Dewan Pembina Abu Dhabi Charity Awards pada tahun 2007 M/1428 H.
5. 1427 H/2006: Wakil Dekan Dar Al-Mustafa Bidang Kajian Islam Tarim pada tahun 2002 M/1423 M sampai tahun 2006 M/1427 H.
6. Menjadi Dosen tamu (pada musim panas) di Dar Al-Mustafa for Islamic Studies di Tarim pada tahun 1997 M/1418 H.
7. Menjadi pengawas pendirian Yayasan Tabah, yaitu sebuah lembaga yang peduli dengan rehabilitasi wacana Islam kontemporer untuk asimilasi manusia melalui tiga departemennya: penelitian, proyek, dan media.

¹⁶ Al-Habib Ali Zainul Abidin Al-Jifri, *Alhabibali.Com*, accessed June 11, 2023, <https://www.alhabibali.com/>.

8. Berpartisipasi pada draf surat terbuka yang ditujukan kepada Paus Benediktus XVI setelah pernyataannya yang menghina tentang Islam dan Nabi. Ia juga termasuk di antara 38 cendekiawan Muslim yang menandatangani surat itu.
9. Berpartisipasi dalam pengelolaan proyek bersejarah, pesan "Common Word" yang disampaikan oleh 138 sarjana dari berbagai denominasi, sekte, dan negara Muslim kepada para pemimpin Kristen di dunia, yang menghasilkan reaksi positif yang sangat besar dari pihak Kristen.
10. Menempati peringkat 22 dari 500 muslim yang paling berpengaruh di dunia versi Georgetown University dan Royal Islamic Strategic Studies Centre Yolandia. pada tahun ini.¹⁷
11. Mendirikan Guidance Media, sebuah perusahaan media di Inggris Raya.
12. Pendiri Board of Trustees of the European Academy for Islamic Culture and Science, di Brussels, Belgia.
13. Pendiri Markaz Al-Nur untuk konservasi, dokumentasi dan verifikasi naskah, di Tarim, Hadramaut.¹⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷ The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2023*, (Amman: The Institute, 2022): 92, <https://themuslim500.com/download/>.

¹⁸ Lebih lengkapnya baca di web resmi Habib Ali al-Jufri <https://www.alhabibali.com/biography-ar/> .

E. Akhlak Perspektif Habib Ali Al-Jufri

1. Akhlak Kepada Allah

a. Taubat

Taubat merupakan langkah pertama dan *maqam* pertama dalam pendakian seorang sufi menuju Allah. Secara etimologi, tobat bermakna “kembali”. Maksudnya, kembali dari sesuatu yang tercela menuju sesuatu yang terpuji menurut syariat.¹⁹ Sedangkan secara terminologi, taubat berarti menyesal dengan sepenuh hati atas dosa dan kesalahan yang sudah dilakukan, memohon ampun dengan ucapan, berhenti melakukan dosa dengan anggota tubuh, dan berkehendak tidak mengulangi dosa di masa yang akan datang.²⁰

Habib Ali al-Jufri sendiri telah menjelaskan bahwa taubat secara hakikat memiliki tiga arti, yaitu: ilmu, keadaan, dan perbuatan. Apabila ketiga arti tersebut bersatu, maka tobat menjadi sempurna. *Pertama*, berarti ilmu. Yaitu kesadaran atau pengetahuan bahwa dirinya akan menghadap kepada Allah dan semua amal perbuatannya akan diperhitungkan sendiri tanpa didampingi seorang teman atau sahabat.

Kemudian Allah berkata padanya:

Hai hamba-Ku, apakah kamu mengingat pada hari ini jam segini, kamu bersembunyi dari penglihatan manusia sebab malu akan mereka. Akan tetapi kamu menunjukkan perbuatan yang tidak aku sukai kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, mengapa kamu meringankan pandangan-Ku dan tidak malu pada-Ku?.²¹

¹⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, trans. Umar Faruq, II. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 116.

²⁰ Miftahus Surur, “Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah* 8, no. 2 (2018). 117.

²¹ Habib Ali Al-Jufri, *Wahai Murid*, trans. Tatam Wijaya, I. (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020). 43.

Ketika seseorang menyadari bahwa situasi tersebut pasti akan terjadi padanya, maka dia akan merenung tentang ketaatan, perhitungan amal perbuatan, dan catatan amal yang selama ini ia lakukan. Perenungan inilah yang dapat melahirkan makna kedua, yaitu keadaan.

Kedua, berarti keadaan. Yaitu keadaan menyesal karena sudah melalaikan syariat Allah, melakukan kesalahan, dan berani melanggar larangan-Nya. Keadaan yang demikian merupakan sebuah penyesalan yang dapat menghasilkan keputusan dalam diri seseorang sehingga lahir makna yang ketiga yaitu perbuatan.

Ketiga, berarti perbuatan. Yaitu tindakan membebaskan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan berkehendak tidak mengulangi kesalahan lagi. Ketika seseorang sudah memiliki ilmu dan penyesalan yang menghasilkan keputusan untuk meninggalkan maksiat, maka inilah yang disebut dengan “taubat”.

Namun jika kemaksiatan yang dilakukan berhubungan dengan hak orang lain, maka dapat melahirkan arti yang keempat, yaitu mengembalikan hak orang lain. Contohnya jika seseorang pernah memakan harta orang lain, maka ia harus mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya. Jika dia tidak punya sesuatu yang bisa digunakan untuk mengembalikan harta tersebut, maka meminta maaf bisa menjadi jalan mendapatkan ridha orang tersebut. Jika orang tersebut tidak mau memberi maaf, maka serahkan urusan itu pada Allah. Bisa jadi Allah akan membuat pemilik harta itu ridha sebab kesungguhan taubat hambanya tadi. Akan tetapi bisa juga hak itu tidak digugurkan.²²

²² Ibid., 47.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung masalah taubat. Salah satunya disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang bertaubat termasuk dalam golongan orang-orang yang dicintai Allah. sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*”.²³

Kemudian ada juga ayat yang menganjurkan orang mukmin untuk bertaubat agar mendapat keberuntungan. Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*”.²⁴

b. Syukur

Jika dilihat dari segi bahasa, syukur berasal dari bahasa arab *syakara-yasykuru-syukran*, yang memiliki makna terima kasih atau ungkapan terima kasih. Disebutkan dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* bahwa kata *as-Syukru* berarti mengakui nikmat lalu menunjukkannya dengan cara memberikan pujian.²⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) syukur mempunyai dua arti, yaitu: 1) rasa terima kasih kepada

²³ QS. Al-Baqarah (2): 222.

²⁴ QS. An-Nur (24): 31.

²⁵ Desri Ari Enghariano, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (2019). 271.

Allah, 2) untunglah (sebuah pernyataan yang menunjukkan rasa lega, senang, dan sejenisnya).²⁶

Sedangkan jika dilihat dari segi terminologi, kata syukur menurut al-Kafawi adalah gambaran suatu nikmat dalam pikiran, yang kemudian menunjukkan nikmat tersebut ke permukaan. Sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* menjelaskan bahwa syukur ialah menunjukkan nikmat Allah lewat lisan dengan cara memuji dan mengakui, lewat hati dengan meyakini dan mencintai, dan lewat anggota tubuh dengan melakukan ketaatan.²⁷

Menurut Habib Ali al-Jufri, menikmati kehidupan duniawi merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa syukur seorang hamba terhadap karunia Allah. Hal ini sebagaimana kisah Ali bin Abi Thalib saat ditanya oleh seseorang

“Apakah engkau suka minum air dingin atau yang lain?” Padahal, kabarnya orang-orang zuhud pada masa itu menjauhi air dingin. Kemudian Ali menjawab “Aku ingin minum air dingin”. Lalu bertanya lagi orang tersebut “Mengapa wahai Amirul Mukminin?” Beliau menjawab “Agar minuman itu bisa melahirkan rasa syukur dari hati yang terdalam”.²⁸

Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa menikmati kehidupan dunia bukanlah hal yang buruk asalkan tidak membuat dirinya lalai dengan amanat yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan ketika kenikmatan dunia itu dapat melahirkan rasa syukur sehingga hatinya mengucapkan “*Alhamdulillah*, wahai Dzat yang telah memberiku makanan”. Lalu dia juga menyadari bahwa nikmat tersebut adalah milik Allah semata, maka dengan kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan itu dia bisa sampai pada Allah.

²⁶ “Arti Syukur,” accessed June 17, 2023, <https://kbbi.web.id/syukur>.

²⁷ Enghariano, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an.” 271-272.

²⁸ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 24.

kenikmatan itu juga akan tetap ada baik di dunia maupun di akhirat. Sebab buah dari syukurnya akan terus mengikuti sampai dia berdiri di hadapan Allah. Lalu Allah berfirman “Dulu kamu telah memuji-Ku, bersyukur pada-Ku dan senantiasa mengingat-Ku. Maka ini adalah pahalamu”. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:²⁹

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

*“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu”.*³⁰

Dengan demikian, nikmat tersebut bisa terus dinikmati baik ketika di dunia maupun di akhirat.

c. Sabar

Kata sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua arti, tahan dalam menghadapi cobaan (tidak cepat marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati, tabah) dan tenang (tidak terburu-buru, tidak terburu nafsu).³¹ Definisi sabar menurut Dzun Nun al-Mishri adalah menghindari hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang saat mendapat cobaan, dan menunjukkan sikap kaya dengan menyembunyikan kemiskinan saat menjalani kehidupan. Sedangkan menurut Ibnu Atha’ yang dimaksud sabar ialah tetap bertindak baik saat mendapatkan cobaan³² Menurut pendapat lain yang berasal dari Achmad Mubarak, sabar adalah tabah hati tanpa

²⁹ Ibid., 25-26.

³⁰ “QS. Ibrahim (14): 7.

³¹ “Arti Sabar,” accessed June 20, 2023, <https://kbbi.web.id/sabar>.

³² An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. 259.

berkeluh kesah saat menghadapi ujian dan rintangan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan. Dari berbagai pengertian tersebut, sabar dapat diartikan sebagai sikap menahan diri atau menghindarkan diri dari hal-hal yang diinginkan guna mendapatkan sesuatu yang lebih baik.³³

Habib Ali al-Jufri menekankan para salik untuk bersabar dalam menahan hawa nafsu dengan cara menjaga kesucian lahir dan batin. Kesucian lahir erat kaitannya dengan menjaga kebersihan diri dari najis dan kotoran serta menjaga kesucian diri dari hadas besar dan hadas kecil. Najis dan kotoran merupakan pintu masuk berbagai kegelapan. Hubungan najis dengan kegelapan digambarkan sebagaimana hubungan kebersihan dengan cahaya. Oleh karena itu seorang salik diharuskan segera menyucikan badan atau pakaiannya jika terkena najis sebelum menempuh perjalanan menuju Allah. Sebab hukum syariat juga telah menjelaskan tentang pentingnya bersuci dari najis, bahkan hal ini menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum menghadap Allah (Shalat). Begitu juga dengan perkara hadas, seorang salik seharusnya tidak membiarkan dirinya berlama-lama mempunyai hadas. Ketika ada hal yang mengharuskannya berwudlu atau mandi besar, maka harus segera ditunaikan. Hal ini sesuai dengan perilaku Rasulullah yang disebutkan dalam riwayat Siti Aisyah. Rasulullah tidak pernah tidur kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula saat hendak keluar rumah, beliau tidak melakukannya kecuali dalam keadaan suci.³⁴

³³ M. Yusuf, Dona Kahfi, and Moh. Toriqul Chaer, "Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018). 236.

³⁴ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 165-166

Sedangkan untuk menjaga kesucian batin dilakukan dengan cara mengurangi porsi makan, mengurangi porsi tidur, dan mengurangi bicara yang tidak diperlukan. Ketika seseorang berhasil melewati ketiganya maka dia akan mendapati kebutuhan dirinya untuk ke kamar mandi menjadi berkurang sebab hadasnya juga berkurang. Dengan demikian dia punya waktu lebih banyak dalam keadaan suci dan lebih fokus menjaga hubungannya dengan Allah.³⁵ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ulama' terdahulu "Orang yang banyak makan pasti banyak tidur. Orang yang banyak tidur pasti banyak bicara. Orang yang banyak makan, tidur, dan bicara tidak akan ada yang tersisa keinginan dan suluk darinya kecuali penampilan". Dengan demikian, kunci utama dalam perjalanan menuju Allah adalah makan sebutuhnya, tidur sebutuhnya, dan berbicara sebutuhnya.³⁶

Ketika seseorang berhasil untuk menjaga kesucian lahir dan batinnya, maka dia akan bisa menahan hawa nafsunya. Sebab menjaga kesucian lahir dan batin bukanlah perkara yang mudah. Untuk mencapainya perlu latihan yang berat dan panjang. Dengan latihan itulah hawa nafsu yang tadinya liar dapat di jinakkan oleh hati yang suci. Orang yang mampu menahan hawa nafsunya disebut orang yang mendapatkan karamah atau kemuliaan. Karena jika seseorang telah berhasil mengendalikan arah nafsunya, berarti dia sudah siap untuk menempuh perjalanan menuju Allah.³⁷

³⁵ Ibid., 184.

³⁶ Ibid., 178.

³⁷ Ibid., 189.

d. Zuhud

Menurut bahasa *zuhud* bermakna *raghaba 'an syai'in wa tarakahu* (tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya). Sedangkan yang dimaksud *zahada fi ad-dunya*, yaitu membebaskan diri dari kenikmatan dunia untuk beribadah. Pelaku *zuhud* disebut dengan *zahid*, *zuhammad*, atau *zahidun*. Zuhud menurut istilah tidak dapat dilepaskan dengan dua hal. yaitu: zuhud sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf zuhud dan sebagai akhlak Islam. Maksud zuhud sebagai bagian dari tasawuf ialah terdapatnya kesadaran dan interaksi langsung antara seorang hamba dengan Tuhan sebagai bentuk wujud *ihsan* dan juga sebagai salah satu *maqam* dalam perjalanan menuju Allah SWT. Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam berarti suatu sikap yang semestinya dipraktekkan oleh seorang mukmin dalam menyikapi persoalan dunia. Kedua pengertian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan ridho Allah.³⁸

Menurut Ibnu Khafif, ciri-ciri zuhud adalah merasa bahagia dalam meninggalkan harta benda, sedangkan yang dimaksud zuhud adalah hati merasa terhibur saat meninggalkan segala bentuk kesenangan dunia dan menjauhkan diri dari harta benda.³⁹ Menurut Habib Ali al-Jufri sendiri Zuhud ialah berpaling dari dunia. Zuhud mempunyai bentuk dan hakikat. Bentuk zuhud ialah sedikit dalam bersentuhan dengan kesenangan duniawi. Bentuk zuhud yang demikian adalah baik, sebab demikianlah contoh yang diberikan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah citra yang demikian bukanlah tujuan utama dari zuhud. Karena sedikit dalam

³⁸ Muhammad Hafiun, "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017). 78.

³⁹ An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. 153-155.

bersentuhan dengan kesenangan duniawi hanyalah salah satu jalan agar hati tidak berbelok kesana. Sehingga zuhud memiliki hakikat yaitu memalingkan hati dari dunia. Sama antara menghadap dan berpaling, sama antara keadaan seperti ini dan seperti itu, sama antara adanya sesuatu dengan tidak adanya sesuatu. Jika seseorang berhasil sampai pada tahap ini, maka berarti dia telah mencapai zuhud level paling tinggi.⁴⁰

Dalam persoalan zuhud ini, ada kisah dari Habib Ali al-Jufri saat usianya masih enam belas tahun. Saat itu beliau sedang berada dalam majelis ilmu bersama seorang Syekh dan teman-temannya. Ketika majelis ilmu tersebut telah usai, Habib Ali al-Jufri masih berdiam di tempatnya menunggu barangkali sang Syekh membutuhkan bantuan maka ia dapat memenuhinya. Tidak lama berselang, datang seorang pengusaha dengan membawa uang sebanyak satu juta pound untuk diberikan kepada Syekh. Mulanya sang Syekh menolak sebab tidak membutuhkannya, akan tetapi sang pengusaha terus mendesak agar Syekh bersedia menerima pemberian tersebut untuk digunakan dalam kebaikan atau menafkahi anak-anak Syekh. Akhirnya Syekh menerima pemberian uang tersebut.

Setelah sang pengusaha sudah pergi, Habib Ali al-Jufri di perintahkan sang Syekh untuk membawa uang tersebut dan ikut bersamanya bersamaan dengan sopir nya juga. Mereka bertiga kemudian pergi menggunakan mobil untuk menuju suatu daerah kecil yang terdapat banyak orang fakir. Kemudian sang Syekh menyuruh Habib Ali al-Jufri untuk membagikan uang satu juta pound itu kepada para fakir miskin yang ada disana. Tidak butuh waktu lama uang itu pun habis seluruhnya. Itulah contoh perilaku

⁴⁰ Al-Jufri, *Terapi Ruhani Untuk Semua*. 130-131.

zuhud yang diajarkan Sang Syekh. Meskipun harta datang ke pangkuannya, tapi hati Syekh tidak terpengaruh sedikitpun olehnya. Harta tidak mempunyai kedudukan apapun dalam hatinya.⁴¹

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Akhlak Terpuji (*Akhlak Mahmudah*)

1. Menyambung silaturahmi

Silaturahmi berasal dari dua kata yaitu *silah* yang berarti hubungan atau menghubungkan dan *Ar-Rahim* yang berarti kasih sayang atau peranakan atau kekerabatan. Sehingga dapat dipahami bahwa silaturahmi secara bahasa ialah hubungan kasih sayang dengan kerabat yang memiliki hubungan darah atau senasab dengan kita. Dalam bahasa Indonesia silaturahmi juga sering disebut dengan silaturahmi, yang memiliki pengertian lebih luas. Istilah silaturahmi tidak hanya digunakan untuk jalinan hubungan kasih sayang antar keluarga saja, tetapi juga melingkupi masyarakat yang lebih luas.⁴²

Menyambung silaturahmi dapat mendatangkan keutamaan berupa rezeki yang lapang dan umur yang panjang. Hal ini sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَهُ فِي أَثَرِهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). يَقُولُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ يُنْسَأَ
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

⁴¹ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 403-405.

⁴² A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Jurnal Tahdis* 8, no. 2 (2017). 118-119.

“Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Siapa yang ingin dilampirkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaknya ia menyambung silaturrahimnya (dengan kerabat)”. (H.R. Bukhori Muslim).⁴³

Mengutip dari pendapat Al-Qadhi Iyyadh mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait hukum menyambung silaturrahim. Para ulama bersepakat bahwa menyambung silaturrahim secara umum hukumnya wajib dan memutus tali silaturrahim hukumnya haram atau dosa. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

*“Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya di dunia oleh Allah kepada pelakunya di samping siksaan yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturrahim”.*⁴⁴

Memutus tali silaturrahim merupakan perbuatan yang dikutuk Allah karena termasuk tindakan yang dapat memutuskan seseorang dari rahmat Allah. Menurut Habib Ali al-Jufri, tidak ada alasan apapun yang dibenarkan untuk memutus tali silaturrahim. Sekalipun kerabat atau sanak saudara itu telah menyakiti kita atau bahkan mencelakakan kita, kita tetap wajib menjalin hubungan silaturrahim dengan mereka. Bahkan jika kerabat dan orang tua adalah orang kafir dan mereka mengajak kita pada kekufuran, maka ingatlah firman Allah dalam Surah Luqman yang berbunyi:

⁴³ M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, “Silaturrahim Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi),” *Dinamika* 1, no. 1 (2016). 56.

⁴⁴ Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.” 119.

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan ”.*⁴⁵

Menjaga tali persaudaraan atau silaturahmi merupakan perbuatan yang sangat mulia, bahkan Allah dan rasul-Nya membenci orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi dengan saudaranya. Allah juga mengancam para pemutus silaturahmi dengan memberikan hukuman yang berat baik saat berada di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surat Muhammad ayat 22 sampai 23 yang berbunyi:

*“Maka apakah kiranya Jika kamu berkuasa atau membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan Allah tulikan telinga mereka dan Allah butakan penglihatan mereka ”.*⁴⁶

2. Tawadlu’

Secara bahasa tawadlu’ berarti rendah hati atau hati yang rendah. Sedangkan menurut istilah, tawadlu’ bermakna sikap merendahkan hati kepada Allah, dan kepada orang lain terlebih lagi kepada para Nabi, guru, dan orang tua. Tawadlu’ juga mempunyai dua arti: *pertama*, menerima kebenaran yang berasal dari Allah. *Kedua*, rendah hati terhadap orang lain dan menjalin hubungan mereka dengan sikap yang lembut dan penuh kasih sayang.⁴⁷

⁴⁵ “QS. Luqman (31): 15.

⁴⁶ Reni Marwianti, “Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis , Volume 23 (2023),” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023). 52.

⁴⁷ Abd. Muqit, *Potret Kompetensi Dasar Santri* (Malang: Polinema Press, 2018). 113.

Menurut Ibnu Atha' tawadlu' ialah sikap orang yang mau menerima kebenaran dari orang lain. Pendapat yang lain muncul dari Hamdun al-Qashshar, bahwa tawadlu' adalah janganlah menganggap dirimu dibutuhkan orang lain dalam perkara dunia maupun akhirat.⁴⁸

Habib Ali al-Jufri mengatakan:

“Pada umumnya, orang yang gemar mengganggu orang lain yang ada di sekitarnya itu terperdaya oleh dirinya sendiri. Hati-hatilah! Semakin anda tertipu oleh diri sendiri, nau'dzu billah, maka semakin bertambah juga tindakan mengganggu Anda kepada orang lain. Sebaliknya, semakin tawadlu', semakin paham, dan semakin dalam pengetahuan anda, maka semakin sedikit pula sikap mengganggu anda kepada orang lain.”

Tanggapan itu diberikan oleh Habib Ali al-Jufri saat mengisahkan tentang ketawadlu'an Imam Abu Hanifah. Dimana Sang Imam mempunyai seorang tetangga yang usil, suka mengganggu bahkan menyakiti. Konon katanya, tetangga itu suka menyombongkan dengan berteriak dan memukul tiang rumah Sang Imam. Bahkan tidak jarang ketika majelis ilmu beliau bersama murid-muridnya sedang berlangsung, tetangga itu mengetuk tiang majelis dan menyanyikan beberapa syair. Murid-muridnya merasa terganggu dan berkata kepada Sang Imam “Wahai Imam, sampaikanlah kepada tetanggamu itu agar berhenti mengganggu kami”. Sang Imam kemudian menjawab dengan tenang “Dia itu tetanggaku. Aku tidak merasa terganggu olehnya”. Begitu tawadlu'nya Sang Imam terhadap tetangganya sampai gangguan-gangguan yang datang tidak merubah rasa hormatnya terhadap tetangganya.⁴⁹

⁴⁸ An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. 203-206.

⁴⁹ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 381-382.

Menurut Habib Ali al-Jufri, sikap tawadlu' hanya bisa dicapai dengan senantiasa mengingat bahwa dirinya bukanlah siap-siapa. Tidak ada yang patut untuk disombongkan dari dirinya, baik dari segi harta maupun segi kesenangan dunia lainnya. Ulama mengatakan bahwa orang yang sombong atas perkara dunia adalah orang yang dungu. Sebab dia telah menyombongkan sesuatu yang tidak ada nilainya di hadapan Allah.⁵⁰

3. Moderat (*Tawasuth*)

Moderat ialah berada di posisi tengah dan tidak cenderung kepada golongan tertentu. Moderat dapat diartikan juga sebagai sikap luwes atau tidak masuk pada keadaan yang ekstrim atau berlebihan. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.*⁵¹

Habib Ali al-Jufri mengartikan kata *wasath* dalam ayat di atas dengan arti yang terbaik. Namun bisa juga diartikan sebagai sikap yang berada diantara radikalisme dan liberalisme, sebab berada di jalan tengah antara keduanya merupakan sikap yang paling baik dan paling luhur. Dengan demikian, moderat atau moderasi dapat diartikan sebagai langkah yang paling luhur. Kemudian, jika moderasi dikaitkan

⁵⁰ Al-Jufri, *Terapi Ruhani Untuk Semua*. 216-217.

⁵¹ “QS. Al-Baqarah (2): 143.

dengan beragama, maka dapat dikatakan bahwasanya berada di tengah adalah hal yang paling tinggi dan paling Agung.⁵²

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap, serta perilaku yang mengambil posisi tengah-tengah, berbuat adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Seseorang dapat terhindarkan dari sikap fanatik, ekstrem, dan revolusioner dengan keseimbangan dan jalan tengah ini. Sehingga moderasi beragama menjadi kunci sukses dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan toleran.⁵³

Habib Ali al-Jufri menjunjung tinggi prinsip keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam moderasi beragama. Ketiganya adalah cita-cita penuntun yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang untuk mempraktikkan moderasi beragama. Hal ini didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang melemahkan prinsip-prinsip ajaran agama di sejumlah negara. Ekstrimisme yang condong ke kiri atau kanan telah mendarah daging dalam masyarakat. Untuk secara kolektif menghentikan ekstremisme bergerak ke jalur yang berbahaya, ini membutuhkan upaya yang cukup besar dari sejumlah bagian yang berbeda. Salah satunya dengan menguatkan sikap moderasi dalam beragama.⁵⁴

Habib Ali al-Jufri menyebutkan bahwa sumber untuk menguatkan moderasi dalam menjalankan agama adalah memanusiakan manusia. Menguatkan rasa kemanusiaan pada diri manusia sampai dia menjadi manusia yang sejati sebelum mengokohkan

⁵² “دور العلماء لترسيخ التوسط في التدين وإعادة إحياء الأبعاد الحضارية للإسلام | الحبيب علي الجفري,” *Alhabib Ali Al Jifri*, last modified 2023, accessed July 4, 2023, <https://youtu.be/fW220LvdjTE>.

⁵³ Muhammad Saleh Cahyadi Mohan and Maman Lukmanul Hakim, “Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemptif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018),” *Syifa’ Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022). 145.

⁵⁴ Ali Ahmad Saufi Abie, “Moderasi Beragama Menurut Penafsiran Habib Ali Al-Jufri Dalam Kitab Al-InsâNiyah Qablat Tadayyun” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022). 57.

cara dia beragama perlu dilakukan sebab manusia adalah wadah untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan. Apabila wadah tersebut cacat atau terkontaminasi dengan kotoran atau bolong atau rusak, maka walaupun susu yang dituang di wadah tersebut akan menjadi rusak dan tidak layak untuk diminum. Oleh karena itu Habib Ali a-Jufri selalu menekankan untuk menjalankan nilai-nilai kemanusiaan sebelum sebelum menjalankan agama.⁵⁵

b. Akhlak Tercela (*Akhlak Mazmumah*)

1. Sombong

Kata sombong secara etimologi berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru-takabburan* yang bermakna menyombongkan diri, congkak, dan takabur. Sedangkan pengertian sombong menurut terminologi adalah perilaku dan sifat yang suka membanggakan diri sendiri dan menganggap dirinya sebagai makhluk yang lebih baik daripada yang lainnya.⁵⁶

Perbuatan sombong pertama kali dilakukan oleh Iblis saat merasa dirinya adalah makhluk mulia. Perasaan itu semakin tumbuh dalam dirinya saat dia diberi tugas oleh Allah untuk menyelesaikan suatu perkara dan dia berhasil menyelesaikannya. Ia pun menganggap keberhasilan itu dapat tercapai atas kecerdasan dan kecerdikannya. Hanya Allah yang mengetahui kesombongan Iblis pada saat itu.⁵⁷ Kemudian Iblis menunjukkan kesombongannya pada saat Allah menyuruhnya menyembah Nabi

⁵⁵ دور العلماء لترسيخ التدين وإعادة إحياء الأبعاد الحضارية للإسلام | الحبيب علي الجفري، “

⁵⁶ Hidayatun Rahmi, “Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019). 113.

⁵⁷ Hasyah, “Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal El-Qanuny Volume 4*, no. 2 (2018). 188-189.

Adam tapi ia menentang perintah Allah dan menganggap dirinya lebih baik dari Adam. Bahkan Iblis menantang Allah dengan mengatakan “*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya*”.⁵⁸

Dari cerita diatas, Habib Ali al-Jufri menggolongkan sifat sombong pada tiga tingkatan yang dimulai dari beberapa hal. *Pertama*, keadaan hati. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa sombong berasal dari membanggakan diri sendiri. Menisbahkan kelebihan yang dimiliki bukan pada Allah melainkan kepada dirinya sendiri. Semua perasaan ini berada dalam hati dan bisa menjadi bisikan. Sebagaimana iblis yang menganggap keberhasilannya atas kecerdasannya. *Kedua*, sikap atau kebiasaan. Misalnya ketika seseorang bertemu orang lain di jalan ia tidak mau menyapa terlebih dahulu dan berharap mereka yang menyapa duluan. Jika sikap ini dibarengi dengan perasaan dirinya lebih mulia dan orang lain tidak lebih baik darinya, maka inilah yang disebut dengan kebiasaan memandang orang lain dengan pandangan kekurangan. Jika hal ini dilakukan terus-terusan maka pelaku sombong akan bersikap menentang kebenaran dari orang lain yang menasehatinya. Selain itu, kebiasaan ini juga bisa muncul dalam bentuk ucapan. Sebagaimana Iblis yang menisbahkan ibadahnya kepada dirinya sehingga menganggap dirinya lebih utama dan membandingkan dirinya dengan hamba yang lain seraya berkata “*ternyata ibadahku lebih banyak dari mereka*”. *Ketiga*, Perbuatan dengan anggota tubuh. Sebagaimana yang dilakukan iblis saat diperintah Allah bersujud pada Nabi Adam, ia menolak dan merasa dirinya lebih unggul dari Adam. Bahkan iblis berani menentang

⁵⁸ QS. Shad [38]: 82.

Allah dengan mengancam akan menyesatkan manusia dari jalan menuju Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesombongan Iblis berawal dari hatinya, kemudian menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi perbuatan yang menentang kebenaran.⁵⁹

Sifat Sombong sangat dibenci oleh Allah dan pelakunya akan dibinasakan sebagaimana dalam sebuah hadis Qudsi yang berbunyi:

*“Kemuliaan adalah selendang-Ku, Kesombongan adalah sarung-Ku. Siapa yang menentangku dengan melepaskan salah satunya, maka pasti akan Aku binasakan dan tidak akan aku pedulikan”.*⁶⁰

Oleh karena itu, Habib Ali al-Jufri menyebutkan bahwa hakikat kesombongan adalah kebodohan. Sebagaimana ucapan orang saleh terdahulu “Kapan pun seorang bertambah sombong maka bertambah pula kebodohnya”. Hal ini disebabkan tidak ada satu hal pun yang pantas disombongkan oleh manusia baik di hadapan Allah maupun di hadapan makhluk yang lain. Sejatinya manusia bisa memiliki kelebihan atau keutamaan itu atas kehendak dari Allah SWT. bukan karena dirinya sendiri. Dengan demikian, manusia yang memiliki sifat sombong berarti manusia yang berada dalam kebodohan.⁶¹

2. Riya’

Riya’ berasal dari bahasa arab *ru’yah* yang berarti melihat. Sedangkan sum’ah berasal dari kata *sima’* yang berarti mendengar. Menurut al-Ghazali riya’ adalah

⁵⁹ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 121-124.

⁶⁰ Al-Jufri, *Terapi Ruhani Untuk Semua*. 214.

⁶¹ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 128.

memperlihatkan ibadah atau kebaikan kepada manusia untuk mendapat kedudukan di hati mereka. Abdullah bin Husain memberikan definisi riya' adalah melakukan amal kebaikan sebab manusia. intinya, riya' ialah memperlihatkan amal perbuatan di hadapan manusia dengan tujuan mendapatkan pujian dan perhatian dari mereka.⁶²

Menurut Habib Ali al-Jufri kedua sifat tersebut yakni riya' dan sum'ah bersumber dari kesibukan seseorang terhadap penglihatan dan pembicaraan orang lain tentang dirinya. Orang yang memiliki sifat riya' menganggap penilaian orang lain terhadap tingkah lakunya itu sangat penting sehingga mereka sibuk memperhatikan penglihatan dan pembicaraan orang lain. Sama seperti orang yang memiliki akhlak tercela sebelumnya yaitu sombong, orang yang bersifat riya' juga merupakan manusia yang sangat lemah di hadapan sesamanya.⁶³ Sebab mereka tergadai oleh penilaian orang lain. Ia merasa senang ketika orang-orang memuji dan memperhatikannya, sebaliknya ia akan merasa kesal dan marah ketika orang-orang tidak menghormatinya. Dengan begitu, secara tidak langsung dia telah merendahkan dirinya sendiri dengan menempatkan harga diri dan kebahagiaannya di tangan orang lain.⁶⁴

Sifat riya' termasuk dalam golongan syirik *ashghar* (kecil). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surah an-Nisa' ayat 142 yang berarti:

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan

⁶² Mohammad Mufid, “Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). 37-38.

⁶³ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 138.

⁶⁴ *Ibid.*, 137.

malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali”.

Menurut Fakhrudin al-Razi, ayat diatas menjelaskan tentang sifat orang-orang munafik yang berperilaku Riya. Sifat ini terlihat saat berada di hadapan manusia mereka mendirikan salat berjamaah, akan tetapi saat sendirian mereka tidak melaksanakannya. Sifat Riya ini disebabkan oleh rasa malas dan sama sekali tidak mengharapkan pahala ketika melaksanakannya serta tidak merasa berdosa saat meninggalkannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkan shalat lebih kuat daripada melaksanakannya. Mereka mendirikan shalat hanya karena takut terhadap hinaan manusia, bukan karena taat dan patuh terhadap perintah Allah.⁶⁵

3. Hasad

Pengertian hasad dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah dengki atau kedengkian.⁶⁶ Menurut Imam Qusyairi, Hasad adalah sifat dalam diri seseorang yang mengharap musnahnya kenikmatan orang lain, baik nikmat tersebut dapat kembali padanya maupun tidak.⁶⁷ Sedangkan menurut Al-Ragib, hasad yaitu berharap agar nikmat yang datang pada orang lain itu musnah, bahkan ia juga melakukan perbuatan yang dapat memusnahkan nikmat tersebut.⁶⁸

Menurut Habib Ali al-Jufri, hasad merupakan akhlak tercela yang bercirikan dengan beratnya melihat nikmat yang ada pada orang lain. Perasaan berat tersebut datang

⁶⁵ Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). 1

⁶⁶ “Arti Hasad,” accessed July 4, 2023, <https://kbbi.web.id/hasad>.

⁶⁷ An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. 213.

⁶⁸ Hellena Aurellia Simangunsong, “Hasad Perspektif Fakhrudin Ar-Razi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Kesehatan” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020). 13.

dari kesibukan seseorang dalam mencari kedudukan diantara para makhluk. Jika dia mendapat kedudukan sebab ilmu, maka orang tersebut merasa berat atau susah saat melihat ada orang lain yang lebih berilmu dari pada dirinya. Sebab orang-orang akan lebih memperhatikan orang tersebut dan mulai meninggalkannya. Akibatnya, penyakit ini terus tumbuh sampai pada titik tidak senang melihat orang lain mendapatkan sebuah nikmat.⁶⁹

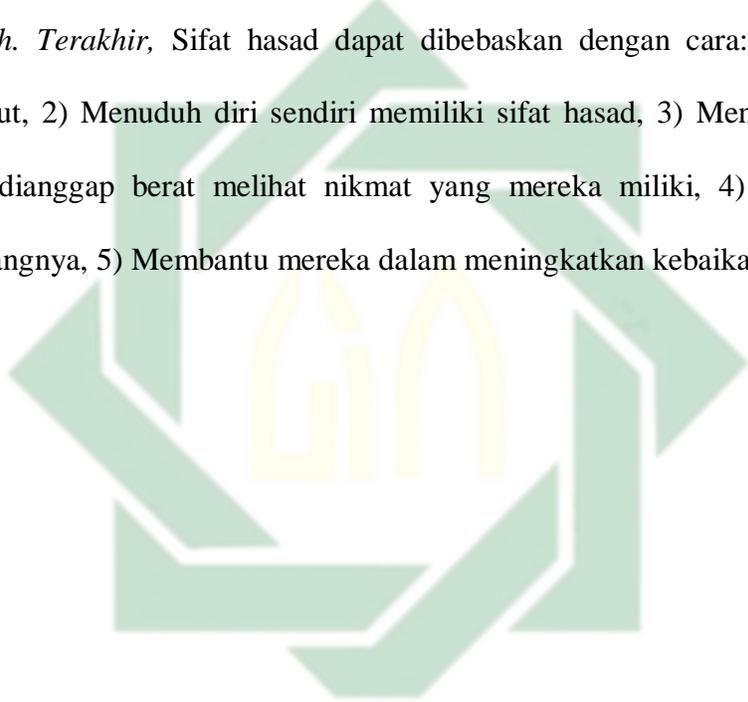
Disebutkan bahwa hasad merupakan bukti nyata memusuhi Allah. Sebab sifat ini membuat seseorang melawan Allah dengan seakan berkata “Mengapa Engkau memberi nikmat pada si fulan?”. Ketika seseorang merasa dengki terhadap orang yang mendapat nikmat, maka secara tidak langsung dia melawan Allah yang telah memberi nikmat kepada orang tersebut. Akibatnya, hasad bukan hanya berbahaya sebab membuat hati berat menyaksikan orang lain mendapat nikmat, akan tetapi hasad juga berbahaya sebab sama dengan memusuhi Allah yang memberi nikmat kepada para hamba-Nya.⁷⁰

Ketiga akhlak tercela diatas merupakan penyakit hati yang dapat menghalangi perjalanan seorang sufi alam menempuh perjalanan menuju Allah SWT. Oleh sebab itu, hendaknya kita membebaskan diri kita dari ketiga penyakit hati tersebut. Salah satunya bisa dengan cara menerapkan solusi yang telah diberikan oleh Habib Ali al-Jufri. *Pertama*, untuk membebaskan diri dari sifat sombong bisa dilakukan dengan cara: 1) memperhatikan kekurangan diri sendiri, 2) melakukan berbagai amalan yang

⁶⁹ Al-Jufri, *Wahai Murid*. 150.

⁷⁰ Ibid. 150-151.

dapat menumbuhkan kerendahan hati seperti mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain, membersihkan rumah, dan membersihkan kamar mandi masjid. *Kedua*, untuk membebaskan sifat riya' bisa dilakukan dengan cara: 1) Memenuhi hati dengan kebesaran Allah, 2) Tidak mencari kedudukan di hadapan manusia, 3) membenci sifat riya' 4) Memperbanyak mengucapkan kalimat Tauhid atau *laa ilaha illallah*. *Terakhir*, Sifat hasad dapat dibebaskan dengan cara: 1) Membenci sifat tersebut, 2) Menuduh diri sendiri memiliki sifat hasad, 3) Mendoakan orang-orang yang dianggap berat melihat nikmat yang mereka miliki, 4) Memuji mereka di belakangnya, 5) Membantu mereka dalam meningkatkan kebaikan.⁷¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹ Ibid., 162-163.

BAB IV

ANALISIS KONSEP TASAWUF AKHLAKI HABIB ALI AL-JUFRI

A. Analisis Terhadap Konsep Akhlak Kepada Allah

Dari Penjelasan tentang akhlak perspektif Habib Ali al-Jufri pada bab sebelumnya, bisa dilihat bersama bahwa akhlak kepada Allah meliputi taubat, syukur, sabar dan Zuhud. Konsep-konsep tersebut disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya dalam konsep taubat dan syukur, Habib Ali al-Jufri menyandarkan konsep taubat pada surah Al-Baqarah ayat 22 yang artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci”*. Sedangkan konsep syukur disandarkan pada Surah Ibrahim ayat 7 yang artinya: *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu”*. Selain itu, dalam konsep taubat juga terdapat keterkaitan antara syariat dan hakikat. Lebih jelasnya dapat dilihat lagi bahwa taubat tidak hanya dilakukan dengan perasaan menyesal saja kemudian bisa dikatakan sudah bertaubat. Akan tetapi, selain merasa menyesal, seseorang yang bertaubat juga harus memenuhi aspek syariah dengan mengucapkan kalimat istighfar, lalu bisa juga dengan melaksanakan shalat taubat dan yang paling penting yaitu tidak mengulangi kemaksiatan yang sama. Baru setelah seseorang berhasil melewati semua itu, dia bisa dikatakan taubatnya sempurna.

Kemudian, Habib Ali al-Jufri lebih menekankan sabar dalam menahan hawa nafsu dengan cara menjaga kesucian lahir dan batin. Menjaga kesucian lahir dan batin memerlukan latihan yang berat dan panjang. Dengan latihan itulah hawa nafsu yang tadinya liar dapat dijinakkan oleh hati yang suci. Jika seseorang telah berhasil

mengendalikan arah nafsunya, berarti dia sudah siap untuk menempuh perjalanan menuju Allah.¹ Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali, yang mengatakan bahwa sabar ialah keadaan dimana seseorang berhasil melawan hawa nafsunya untuk meninggalkan perkara yang dilarang Allah. Jika seseorang berhasil melawan hawa nafsu, maka dia termasuk ke. Al-Ghazai juga mengibaratkan sabar sebagai penggerak agama dalam melawan penggerak hawa nafsu . Jika seseorang memiliki kesabaran yang kokoh sehingga mampu melawan hawa nafsu, maka ia telah menolong tentara Allah dan masuk dalam golongan orang-orang yang bersabar, Akan tetapi, Jika seseorang memiliki kesabaran yang lemah dan dia kalah dengan hawa nafsunya, maka ia masuk dalam golongan pengikut setan. Oleh sebab itu, meninggalkan perkara yang diinginkan oleh hawa nafsu adalah perbuatan yang dihasilkan oleh sabar, yaitu teguhnya penggerak agama dalam melawan hawa nafsunya.²

Akhlak pada Allah selanjutnya adalah Zuhud. Menurut Habib Ali al-Jufri sendiri, zuhud ialah berpaling dari dunia. sedikit dalam bersentuhan dengan kesenangan duniawi bukanlah hakikat dari zuhud, sebab hal itu hanyalah salah satu jalan agar hati tidak berbelok kesana. Hakikat zuhud yang sebenarnya adalah memalingkan hati dari dunia. Keadaan hati stabil dalam kondisi seperti ini dan seperti itu, stabil antara adanya sesuatu dengan tidak adanya sesuatu. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hamka, yang mengatakan bahwa zuhud berarti “tidak ingin” dan “tidak demam” terhadap dunia, kekayaan harta benda, dan jabatan. Pendapat Hamka tentang zuhud sama dengan

¹ Habib Ali Al-Jufri, *Wahai Murid*, trans. Tatam Wijaya, I. (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020). 189.

² Yulia Agustin, “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Di Tinjau Dari Perspektif Konseling Islam” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020). 64-65.

pendapatnya Abu yazid al-Bustami, yaitu “tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa”. Maksudnya adalah seorang zahid memiliki hati yang tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya.³

Lebih lanjut lagi, Hamka menjelaskan bahwa perilaku zuhud yang sebenarnya adalah sedia menjadi miskin atau kaya, sedia menjadi manusia yang tidak beruang atau menjadi milyader, akan tetapi harta tersebut tidak membuatnya lupa terhadap Allah dan kewajiban yang harus dilakukan. Bagi Hamka, kekayaan ialah merasa cukup dengan apa yang dimiliki, sedia menerima berlipat-lipat uang, dan tidak kecewa saat jumlahnya kurang. Ketika kekayaan menghampiri, maka sebanyak apapun jumlahnya orang yang zuhud akan mengingat bahwa kekayaan tersebut berguna untuk menunjang amal ibadah dan keimanan agar hati semakin teguh dalam menyembah Allah.⁴ Hal ini selaras dengan cerita yang dibawakan oleh Habib Ali al-Jufri dalam pembahasan zuhud di bab sebelumnya.

B. Analisis Terhadap Konsep Akhlak kepada sesama manusia

Selain menjelaskan tentang akhlak kepada Allah, Habib Ali al-Jufri juga menjelaskan tentang akhlak kepada sesama manusia. Beliau tidak hanya fokus dengan salah satunya melainkan menyeimbangkan keduanya. Akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji meliputi sikap menyambung silaturahmi, berperilaku tawadlu’, dan bersikap moderat. Sedangkan akhlak tercela meliputi sikap sombong, riya’ dan hasad.

³ Mambaul Ngadhimah, “Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka,” *Al-Tahrir* 9, no. 1 (2009). 85.

⁴ *Ibid.*, 86.

Habib Ali al-Jufri menekankan untuk menguatkan rasa kemanusiaan terlebih dahulu sebelum menguatkan cara dia beragama. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang⁵”.

Ayat diatas, menurut Habib Ali al-Jufri, memiliki dua pelajaran. Pertama, Sebagaimana dinyatakan dalam tafsirnya oleh al-Hafiz ibn Katsir, Allah memerintah untuk melakukan perbuatan baik dan mengatakan hal-hal yang baik. Kedua, sebelum menyebut shalat dan zakat, Allah menyebutkan tentang berkata dan berbuat baik. Padahal keduanya merupakan prinsip Islam yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim. Kemudian Habib Ali al-Jufri berkomentar, “Seolah-olah Allah memperingatkan kita bahwa jika kita tidak berbuat baik kepada orang lain, maka ibadah wajib kita tidak akan sempurna atau bermakna”.⁶ Dengan demikian, baik akhlak pada Allah maupun

⁵ QS. Al-Baqarah (2): 83.

⁶ Habib Ali Al-Jufri, *Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan*, trans. Putra Nugroho, 1st ed. (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2020). 242-243.

pada sesama manusia sama-sama penting untuk ditunaikan agar amal ibadah yang kita kerjakan menjadi sempurna.

Konsep akhlak kepada sesama manusia yang dijelaskan oleh Habib Ali al-Jufri juga fokus pada persoalan pembinaan dan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari pengenalan akhlak terpuji terhadap sesama manusia mulai dari menyambung silaturahmi, kemudian tawadlu' atau rendah hati, dan bersikap moderat. Akhlak-akhlak tersebut masuk dalam sistem pembinaan akhlak tahap *tahalli*, yaitu mengisi jiwa dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Tidak lupa juga mengenalkan akhlak tercela berupa sombong, riya' dan hasad yang menjadi penyakit hati sehingga dapat menghalangi perjalanan seorang salik. Habib Ali a-Jufri juga memberikan solusi untuk membebaskan diri dari penyakit-penyakit hati tersebut. Pembebasan diri dari akhlak-akhlak tercela yang demikian merupakan sistem pembinaan akhlak tahap *takhalli*, yaitu tahap yang harus dilalui oleh seorang salik sebelum tahap *tahalli*. Dengan demikian, Para salik dibina untuk memperbaiki akhlaknya kepada Allah dan kepada sesama manusia sebagai bekal untuk menempuh perjalanan menuju Allah. Hal ini juga sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi yang berarti “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Satu hal yang juga patut diperhatikan dari konsep akhlak Habib Ali al-Jufri adalah menghindari penggunaan istilah-istilah filsafat dalam penjelasannya. Istilah yang digunakan oleh beliau cenderung istilah-istilah sederhana yang memungkinkan bisa di pahami oleh masyarakat luas.

Dari berbagai konsep akhlak yang dimiliki oleh Habib Ali al-Jufri, terdapat kesesuaian dengan lima ciri tasawuf akhlaki yaitu: ajarannya berlandaskan Al-Quran dan Hadis, adanya kesinambungan antara hakikat dan syariat, bersifat dualisme dalam hubungan Tuhan dengan manusia, fokus pada persoalan pembinaan dan pendidikan akhlak, dan menghindari penggunaan istilah-istilah filsafat.

Selain itu, Konsep akhlak menurut Habib Ali al-Jufri yang membagi akhlak menjadi dua, yaitu: akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia, juga sama dengan tasawuf akhlaknya Haris al-Muhasibi. Pemikiran tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi: taubat, cemas dan harap, serta *muraqabah*. Selanjutnya yaitu akhlak kepada manusia, dalam hal ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji meliputi: *Husnudzan, tawadlu', tasamuh, dan ta'awun*. Sedangkan akhlak tercela meliputi: *hasad, riya', dan ujub*.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf yang dibawa oleh Habib Ali al-Jufri merupakan tasawuf akhlaki atau tasawuf sunni. Yaitu tasawuf yang fokus pada perbaikan akhlak manusia, mencari kebenaran hakiki yang dapat mengantarkan manusia bisa berma'rifat pada Allah SWT melalui cara-cara yang telah ditentukan.

C. Implementasi Tasawuf Akhlaki di Tengah-Tengah Kemerosotan Akhlak

Kemajuan teknologi di era modern telah berhasil memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Manusia yang sebelumnya berkabar lewat surat dan memakan waktu sehari-hari untuk menyampaikan pesannya,

⁷ Mia Paramita, "Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al - Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018). 49.

kini dengan mudah dapat mengirim pesan lewat HP dalam hitungan detik. Para petani yang dulu menggunakan kerbau sebagai alat pembajak sawah kini diganti dengan mesin traktor yang lebih cepat dan mudah. Akses informasi semakin mudah didapatkan dari internet. Semua itu adalah bentuk dari kemudahan yang disediakan oleh era modern.

Namun, seringnya terjadi berbagai tindak kekerasan dan kejahatan akhir-akhir ini membuktikan bahwa kemajuan di era modern tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi kehidupan manusia melainkan juga memberikan dampak negatif berupa kemerosotan akhlak. Hampir setiap hari dapat kita temui adanya berita-berita di media sosial maupun televisi dengan kasus pencurian, perampokan, pembunuhan, perzinahan, korupsi, pelecehan, penghinaan, perang dan tindak kriminal lainnya. Kasus-kasus tersebut merupakan dampak negatif dari kehidupan di era modern yang cenderung bersifat *materialistic* dan *hedonistic*. Manusia dituntut untuk semakin kompetitif dan bersaing dengan keras dalam mencari materi untuk bersenang-senang. Oleh sebab itu manusia modern menjadi lebih mudah stress dan frustrasi. Jumlah manusia yang depresi semakin hari semakin banyak. Tidak sedikit pula yang memilih jalan bunuh diri karena merasa tidak menemukan solusi atas permasalahan hidupnya.⁸

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai fenomena tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan konsep-konsep tasawuf akhlaki Habib Ali al-Jufri dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup yang *materialistic* dan *hedonistic* dapat ditanggulangi dengan konsep akhlak *zuhud*, yaitu yaitu memalingkan hati dari dunia. Seseorang yang mampu melatih dirinya untuk bersikap *zuhud* akan

⁸ Sholihin and M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005). 16.

merasa sama dalam setiap keadaan, baik atau buruk keadaan yang dihadapinya tidak merubah hatinya untuk tetap ridho atas kehendak Allah. Dengan mengimplementasikan sikap zuhud kita siap untuk ditempatkan dalam keadaan apapun. Bersedia menjadi miskin atau kaya, sedia menjadi manusia yang tidak beruang atau menjadi milyader, akan tetapi harta tersebut tidak membuatnya lupa terhadap Allah dan kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini sebagaimana kisah gurunya Habib Ali al-Jufri yang mendapat rezeki berlimpah tapi tidak terlena dengan harta dunia. Beliau justru menggunakan harta tersebut untuk menolong orang-orang miskin yang ada di sekitarnya, sehingga harta tersebut menjadi alat untuk sampai pada Allah.

Kemudian memperbanyak rasa syukur dapat mencegah terjadinya pencurian, korupsi, dan perampokan. Sebab ketiga tindakan tersebut dapat terjadi akibat merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan selalu merasa kurang. Bahkan tidak jarang orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan tersebut hanya untuk memenuhi keinginan gaya hidupnya bukan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, dengan menerapkan konsep syukur manusia akan menjadi pribadi yang merasa cukup dengan nikmat yang diberikan oleh Allah sehingga dia tidak akan mengambil hak orang lain dengan cara yang keji.

Fenomena lain yang dapat diatasi dengan tasawuf akhlaki adalah kasus perzinahan dan pelecehan, yaitu dengan konsep sabar. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Habib Ali al-Jufri menekankan untuk bersabar dalam menahan hawa nafsu. Sebab hawa nafsu yang tidak terkendali merupakan penyebab utama rusaknya akhlak manusia. Ketika seseorang berhasil menguasai atau melatih hawa nafsunya untuk

taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka tidak akan terjadi yang namanya pelecehan dan perzinahan. Keduanya dapat terjadi sebab manusia telah dikuasai oleh hawa nafsunya yang selalu dipenuhi keinginannya. Oleh karena itu, penting menerapkan sabar dalam kehidupan sehari-hari agar tidak jatuh pada lubang nafsu yang selalu mengajak manusia ke arah keburukan dan melanggar larangan Allah.

Selanjutnya mengimplementasikan akhlak-akhlak terpuji kepada sesama manusia dan meninggalkan akhlak tercela dapat menjadi upaya untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenang, dan damai dalam suatu kelompok masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Dalam interaksi tersebut juga dibutuhkan akhlak-akhlak yang harus diterapkan untuk menghindari konflik dan menciptakan suasana yang nyaman.

Adanya implementasi konsep tasawuf akhlaki Habib Ali a-Jufri diharapkan mampu memberikan solusi atas problem manusia modern yang mengalami kemerosotan akhlak. Penerapan akhlak-akhlak tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk berakhlak terpuji baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Dengan demikian, maka seimbang antara *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min an-nas* (hubungan dengan manusia).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis tentang Konsep Tasawuf Akhlaki Habib Ali Al-Jufri, Maka penulis menemukan poin yang dapat dijadikan kesimpulan:

1. Habib Ali Zainal Abidin bin Abdurrahman al-Jufri lahir pada hari Jum'at tanggal 16 April 1971 atau 20 Safar 1391 H di kota Jeddah, Arab Saudi. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman dan ibunya bernama Habibab Marumah binti Hasan bin Alawi. Habib Ali al-Jufri memiliki berbagai karya tulis dalam bentuk buku dan artikel. Selain itu, Beliau juga memiliki banyak prestasi yang mengantarkannya menjadi salah satu dari 500 muslim yang paling berpengaruh di dunia.
2. Konsep tasawuf akhlaki yang dimiliki oleh Habib Ali al-Jufri meliputi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah di mulai dengan taubat, syukur, sabar, dan Zuhud. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi dua, yaitu Akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*) dan Akhlak tercela (*akhlak al-mazmumah*). Akhlak terpuji meliputi menyambung silaturahmi, tawadlu', dan moderat. Sedangkan akhlak tercela meliputi sifat sombong, riya', dan hasad.
3. Implementasi Tasawuf akhlaki Habib Ali al-Jufri di tengah-tengah kemerosotan akhlak dapat dilakukan dengan melatih diri untuk bersikap zuhud agar tidak terpengaruh dengan gaya hidup yang hedon dan materialis. Kemudian memupuk rasa syukur atas setiap nikmat agar untuk menghindari perilaku mencuri, merampok,

maupun korupsi. Selain itu, yang paling penting adalah melatih jiwa agar sabar dalam menahan hawa nafsu agar tidak jatuh pada perzinahan dan pelecehan. Serta mengimplementasikan akhlak-akhlak terpuji kepada sesama manusia dan meninggalkan akhlak tercela dapat menjadi upaya untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenang, dan damai dalam suatu kelompok masyarakat.

B. Saran

Pengkajian tentang tasawuf dan pemikiran ketasawufan yang terdapat dalam karya-karya sufistik ulama terdahulu maupun ulama' pembaharu seperti Habib Ali al-Jufri sudah seharusnya dikembangkan, terutama di kalangan mahasiswa, dosen, dan para akademisi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kajian keagamaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tasawuf diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan menunjukkan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman. *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*. Edited by Ahdar. Djamaluddin. I. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2020.
- Abie, Ali Ahmad Saufi. “Moderasi Beragama Menurut Penafsiran Habib Ali Al-Jufri Dalam Kitab Al-InsâNiyah Qablat Tadayyun.” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.
- Afin, Akhmad Bahril Mukasif, and Frieda NRH. “Perjalanan Hidup Bertasawuf (Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pelaku Tasawuf).” *Jurnal Empati* 5, no. 2 (2016).
- Agustin, Yulia. “Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Di Tinjau Dari Perspektif Konseling Islam.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020.
- Al-Jifri, Al-Habib Ali Zainul Abidin. *Alhabibali.Com*. Accessed June 11, 2023. <https://www.alhabibali.com/>.
- Al-Jufri, Habib Ali. “السيرة الذاتية.” *Alhabibali.Com*. Accessed June 11, 2023. <https://www.alhabibali.com/biography-ar/>.
- Al-Jufri, Habib Ali. *Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan*. Translated by Putra Nugroho. 1st ed. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2020.
- Al-Jufri, Habib Ali. *Terapi Ruhani Untuk Semua*. Edited by I. Translated by Asy’ari Khatib. Jakarta: Zaman, 2011.
- Al-Jufri, Habib Ali. *Wahai Murid*. Translated by Tatam Wijaya. I. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Alansyari, Roihan. “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran.” Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*

- Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Translated by Umar Faruq. II. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Aziz, Rohmatul. "Problematika Masyarakat Modern Dan Solusinya Dalam Buku 'Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern' Karya M. Amin Syukur (Tinjauan Psikoterapi Sufistik)." Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. 1st ed. Serang: a-empat, 2015.
- Bahaf, Muhammad Afifi. *Akhlaq Tasawuf*. serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- Darussalam, A. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi." *Jurnal Tahdis* 8, no. 2 (2017).
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021).
- Enghariano, Desri Ari. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuny Jurnal El-Qanuny* 5, no. 2 (2019).
- Ghozali, M. Dzikrul Hakim Al. "Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)." *Dinamika* 1, no. 1 (2016).
- Hadi, Syofyan. "Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal." *Al-Qalam* 21, no. 2 (2015).
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017).
- Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).
- Hasiah. "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuny Volume* 4, no. 2 (2018).
- Kahfi, Rafli, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, and Dwi Rizki Nabila Nasution. "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki Rafli." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023).
- Kholifah, Dewi Umu. "Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al - Jailānī Dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār)." *IJITP* 3, no. 2 (2021).

- Lubis, Dwi Muthia Ridha. "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021).
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq Mulia*. Translated by Dkk. Abdul Hayyie al-Kattani. 1st ed. Jakarta: Gema Insan Press, 2044.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018).
- Marwianti, Reni. "Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis , Volume 23 (2023)." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023).
- Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam." *Humanika* 9, no. 1 (2009).
- Mohan, Muhammad Saleh Cahyadi, and Maman Lukmanul Hakim. "Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemptif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018)." *Syifa' Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>.
- Mufid, Mohammad. "Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Muqit, Abd. *Potret Kompetensi Dasar Santri*. Malang: Polinema Press, 2018.
- Ngadhimah, Mambaul. "Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka." *Al-Tahrir* 9, no. 1 (2009).
- Nurdin, Eep Sopwan. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Paramita, Mia. "Konsep Tasawuf Akhlaki Haris Al - Muhasibi Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018.
- Rahmi, Hidayatun. "Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019.
- Romli, R. Cecep. "Saya Cinta Muslim Dan Non Muslim : Potret Dakwah Moderat Dai Global Habib Ali Al-Jufri Zainal Abidin." *Jurnal Dakwah* 26, no. 2 (2022).

- Samhadi, Moh. “Perilaku Sufi Semasa Remaja (Studi Atas Tasawuf Akhlaki Dalam Persepektif Muhammad Idris Jauhari).” *Reflektika* 13, no. 2 (2018).
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/399%0Ahttp://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/399/204>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.
https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Penelitian_Kualitatif/YY9LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Konten+analisis&pg=PA73&printsec=frontcover.
- Sholihin, and M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Simangunsong, Hellena Aurellia. “Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Kesehatan.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Sumanto. *Teori Dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.
- Surur, Miftahus. “Konsep Taubat Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah* 8, no. 2 (2018).
- Syakhriani, Abdul Wahab. “Sejarah Munculnya Tasawuf.” *Cross-border* 6, no. 1 (2023).
- Taufiqur Rahman. “Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali.” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019).
- The Royal Islamic Strategic Studies Centre. *The Muslim 500: The World’s 500 Most Influential Muslims 2023*. The Royal Islamic Strategic Studies Centre. Amman: The Institut1991 Mfile:///E:/TASAWUF SEM 8/SKRIPSI/BAB III/29323-89435-2-PB.pdf, 2022. <https://themuslim500.com/download/>.
- Ulya. “Tasawuf Dan Tarekat: Komparasi Dan Relasi,.” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015).
- Ummah, Sayyidatul. “Konsep Tasawuf Akhlaki Dalam Kumpulan Puisi ‘Meditasi’ Karya Abdul Hadi Wm Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

- Yusuf, M., Dona Kahfi, and Moh. Toriqul Chaer. "Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Al-Murabbi* 4, no. 2 (2018).
- Zein, Syauqi Abdillah. *Habib Ali Al-Jufri Menyayangi Sesama, Memanusiakan Manusia*. Pertama. Yogyakarta: Laksana, 2021.
- Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).
- "Arti Hasad." Accessed July 4, 2023. <https://kbbi.web.id/hasad>.
- "Arti Sabar." Accessed June 20, 2023. <https://kbbi.web.id/sabar>.
- "Arti Syukur." Accessed June 17, 2023. <https://kbbi.web.id/syukur>.
- QS. Al-Baqarah (2): 143.
- QS. Al-Baqarah (2): 222.
- QS. Al-Baqarah (2): 83.
- QS. An-Nahl (16): 90.
- QS. An-Nur (24): 31.
- QS. An-Nur (24): 35.
- QS. As-Syams (91).
- QS. Ibrahim (14): 7.
- QS. Luqman (31): 15.
- QS. Shad [38]: 82.
- "دور العلماء لترسيخ التوسط في التدين وإعادة إحياء الأبعاد الحضارية للإسلام | الحبيب علي الجفري" *Alhabib Ali Al Jifri*. Last modified 2023. Accessed July 4, 2023. <https://youtu.be/fw220LvdjTE>.